

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
ROMAN TENGGELAMNYA KAPAL
VAN DER WIJCK KARYA HAMKA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
pada Program Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

MUHAMMAD KHUSNI

NIM:

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2010 M / 1432 H**

ABSTRAK

Muhamad Khusni (2010) : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*

Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia dari hal yang terkecil sampai hal yang besar, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Keseluruhan ajaran Islam, nilai pendidikan menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Proses untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan ada banyak cara. Ada dengan cara tabligh, tahapan ini adalah penyampaian secara terbuka nilai-nilai pendidikan Islam secara pintas, menarik dan populer. Ada juga dengan pendidikan formal, tahapan ini bersifat selektif, tetap dan terbatas. Hamka menggunakan media penyampaian pesan-pesan yang ada di dalam Islam dengan tabligh, salah satunya lewat Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sebuah karya sastra kajian Hamka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Tulisan ini memberikan kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam, mengajarkan bahwa dari sebuah roman (sastra) terdapat banyak pelajaran yang bisa didapat sehingga bukan tidak mungkin bisa menarik minat baca masyarakat terhadap roman dan karya sastra yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan "telaah dokumen" data yang digunakan terdiri dari primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analyze* (analisis kajian / kajian isi) dengan deskripsi kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut : nilai keimanan yaitu suatu keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT sehingga tampaklah kepasrahan terhadap Allah yang dimiliki oleh Zainuddin, nilai kejujuran yaitu pembentukan perilaku dengan hati nurani yang lurus dan sikap istiqomah, dan mengatakan sesuatu dengan kebenaran. Nilai tanggung jawab yaitu suatu sikap teguh memegang amanah, melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah amanahkan sesuai aturan Islam. Nilai keikhlasan yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan, tetapi dilakukan dengan tulus hati, termasuk dalam memberikan bantuan tanpa melihat siapa yang akan dibantu. Nilai akhlak yaitu suatu nilai tentang perilaku seperti rendah hati, santun dalam berbicara dan nilai sosial bagaimana interaksi manusia sebagai makhluk sosial, seperti menjalin hubungan penuh cinta kasih dan semata mengharapkan redha Allah Swt.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	12
A. Pengertian Nilai	12
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	12
C. Landasan Pendidikan Islam.....	14
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	16
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam	20
1. Nilai Keimanan	22
2. Nilai Akhlak.....	29
3. Nilai Sosial	40
BAB III HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH	46
A. Biografi Hamka.....	46
B. Karya-karya Hamka	49
C. Pemikiran Hamka tentang Konsep Pendidikan Akhlak	54
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ROMAN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK	62
A. Nilai Keimanan	62
B. Nilai Kejujuran.....	65
C. Nilai Tanggung Jawab.....	72
D. Nilai Keikhlasan.....	76
E. Nilai Akhlak	81
F. Nilai Sosial.....	93
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran – saran	98

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam, yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Roman tenggelamnya kapal van der wijck merupakan salah satu roman karya Hamka yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam cukup tinggi. Dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck ini, Hamka menggambarkan seorang pemuda yang ditempa dengan kehidupan yang penuh kesederhanaan dan dianggap sebagai seorang yang tidak berketurunan dengan adat, Ia mencintai seorang gadis yang dibesarkan dengan adat yang kuat. Oleh sebab itu roman ini mengandung nilai pendidikan Islam yang cukup mendalam sehingga seharusnya dijadikan sumber inspirasi dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap generasi muda pada saat sekarang ini, yang mana pada saat ini banyak yang mengalami gejolak jiwa, sehingga terjadilah dekadensi moral. Terjadinya dekadensi moral di kalangan para remaja pada saat sekarang ini dikarenakan berbagai faktor, salah satunya kurangnya bimbingan orang tua terhadap anak, hal ini juga dapat dikarenakan pemahaman agama yang kurang atau bisa juga pengaruh lain. Dalam roman tersebut menggambarkan bagaimana perbedaan antara adat dan agama. Kompetisi adat dan agama pada sebagian masyarakat mengalami pasang surut

berlangsung lama sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat dalam melihat kejernihan adat dan agama pada masa itu. Bagi kaum adat, karena kurang pemahaman tentang agama, ia akan menjunjung tinggi adat walaupun mengesampingkan kebenaran agama. Bagi kaum agama yang mungkin kurang memahami adat juga akan mendahulukan nilai agama dalam tingkah laku atau dalam perbuatan sehari-hari. Dalam roman ini Hamka mengharapkan masyarakat adat tetap memegang adat tetapi sekaligus tidak mengabaikan ajaran agama, begitu juga sebaliknya. Untuk mewujudkan generasi muda yang memahami adat sekaligus mengamalkan ajaran agama sangat dibutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua yang memadai. Oleh karena itu bimbingan orang tua sangat diperlukan terutama dalam hal pendidikan. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang baik, karena dengan pendidikan dapat mengantarkan seseorang menjadi lebih dewasa, terutama pendidikan Islam yang dapat menuntun umat manusia kejalan yang diridhoi Allah Swt.

Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹ Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara

¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 14.

sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.² Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.³ Sejalan dengan itu Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, akan tetapi pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Roman⁵

²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Alih Bahasa, Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 41

³Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13

⁴Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 122

⁵Roman ialah ceritera dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bahagian serta menceritakan peri kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga, meliputi kehidupan lahir dan kehidupan bathin. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, roman berbeda dengan novel. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam

tenggelamnya kapal van der wijck sangat fenomenal karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang pada saat ini jarang dijumpai karya-karya sastra seperti ini. Tenggelamnya kapal van der wijck adalah sebuah kisah luar biasa tentang adat istiadat yang terjadi di Minangkabau dan Sulawesi. Di buku tersebut, Hamka mengisahkan seorang pemuda yang hidup dengan penuh kesederhanaan yang dianggap tidak jelas asal usulnya, sehingga ketika pemuda tersebut berupaya untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita yang dicintainya banyak menghadapi hambatan. Zainuddin yang berperan sebagai seorang pemuda dalam roman tersebut berupaya menjalin hubungan dengan seorang wanita yang bernama Hayati akan tetapi seluruh keluarga Hayati tidak dapat menerima Zainuddin karena dianggap tidak jelas asal usulnya atau dianggap tidak berbako.

Dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck ini banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain adanya kesederhanaan dalam diri seorang pemuda, yang tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman dan budaya. Selain itu juga tercermin kejujuran, ketulusan, keikhlasan, tanggungjawab, dan kegigihan pada diri pemuda yang bernama Zainuddin. Dalam hal ini pemuda yang bernama Zainuddin juga selalu terbuka dalam segala hal, baik pada wanita yang dicintai, kepada orang tua dan sesama teman sebaya. Di dalam roman ini juga ditampilkan

penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak sedangkan Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Abdullah Ambariy, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djatnika, 1983), hlm. 7

sosok seorang pemuda yang hidup dengan segala keterbatasannya, tetapi ia tetap sabar, ikhlas dan tulus dalam menjalani kehidupan ini.

Roman tenggelamnya kapal van der wijck memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat kembali, bagaimana adat istiadat yang terjadi di Minangkabau pada waktu itu dalam bentuk tesis, sehingga dapat memberikan motivasi kepada para remaja pada saat sekarang ini, agar tidak mudah terpengaruh oleh gemerlapnya dunia. Roman tenggelamnya kapal van der wijck pada saat sekarang banyak dilupakan oleh sebagian orang. Padahal kalau mau mentelaah isi roman tersebut, di dalamnya banyak terkandung nilai pendidikan Islam, seperti : nilai-nilai keimanan, akhlak, moral dan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam roman tersebut, dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.**

B. Permasalahan

Adapun permasalahan penelitian ini adalah : Nilai-nilai Pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mendiskripsikan dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck karya Hamka.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoretis

1. Penelitian ini dapat memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia terutama di kalangan para remaja dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Mengembangkan khazanah keilmuan penulis

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat mengajarkan kepada setiap pembaca, bahwa terdapat banyak pelajaran (i'tibar) yang didapatkan dari sebuah karya sastra (roman) tenggelamnya kapal van der wijck, sehingga dapat menarik minat baca masyarakat terhadap roman tersebut dan begitu juga terhadap sastra yang lainnya.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan, salah pengertian dan pemahaman terhadap istilah-istilah dalam judul tesis ini, terlebih dahulu penulis jelaskan

maksud dari Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam roman tengelamnya kapal van der wijck.

Nilai artinya sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁷ Nilai juga mempunyai arti sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁸ Jadi nilai adalah makna yang diperoleh dari sesuatu benda atau aktifitas tertentu.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam⁹ menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam¹⁰. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah merupakan pengembangan potensi yang ada pada dasarnya diarahkan dalam mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dan pendidikan itu merupakan pewaris budaya, yaitu suatu

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

⁷Titus, M.S, et, al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122

⁸M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 20

¹⁰*Ibid*, hlm. 26

upaya bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur–unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas ummat tetap terpelihara adanya¹¹.

Roman “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”, adalah suatu karya sastra yang menggambarkan interaksi sosial dan konflik budaya dengan agama di kalangan remaja Minangkabau yang diperankan oleh seorang pemuda yang bernama Zainuddin dengan seorang pemudi beradat yang bernama Hayati.

Adapun yang penulis maksud dari judul di atas adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman atau acuan tingkah laku sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam sudah banyak diteliti oleh peneliti yang terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, bentuk buku maupun makalah dan sebagainya. Akan tetapi yang mengkaji nilai pendidikan Islam dalam roman *tenggelamnya kapal van der wijck*, sejauh pengetahuan penulis belum ada. Untuk itu penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian pertama dalam sebuah tesis.

F. Metode Penelitian

¹¹A. Tafsir (ed), *Teori–teori Pendidikan Islam, Telaah atas Pemikiran Tokoh–tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001), hlm. 28

Dalam penelitian ini penulis merasa perlu mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu aktivitas penelitian yang terfokus kepada data-data dari bahan-bahan tertulis, baik data-data tersebut berada di perpustakaan atau ditempat lainnya.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2002, Cetakan ke 26.
- b. Sumber data skunder.

Adapun data skunder diambil dari literatur yang mendukung dalam kajian tesis ini, baik berupa makalah, jurnal, tesis, skripsi maupun buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dalam judul ini diantaranya : (1). Studi Agama Islam, Ali Anwar Yusuf, Penerbit CV. Pustaka Setia, Bandung, 2003 yang menggambarkan tentang Pendidikan Agama Islam. (2). Pendidikan Agama Islam, Mohammad Daud Ali, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008 yang menguraikan tentang secara lengkap kerangka dasar agama dan ajaran Islam akidah, syari'at, akhlak, taqwa dan pada akhirnya menjelaskan hubungan antara Islam dan ilmu

pengetahuan. (3). Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, Pustaka Setia, Bandung, 2003 yang menguraikan tentang prinsip-prinsip yang ideal dalam pendidikan Islam, perhatian terhadap perbedaan, perbedaan individu anak-anak dalam belajar mengajar, dan memperhatikan pendidikan akhlak. (4). Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I, Sudiono, Rineka Cipta, Jakarta, 2009 yang menguraikan tentang pengertian dasar-dasar ilmu pendidikan Islam. (5). Ilmu Pendidikan Islam, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Rineka Cipta, Jakarta, 2001 yang menguraikan tentang gejala pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, alat dan faktor pendidikan dan sebagainya. (6). Filsafat Pendidikan Islam, Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Ciputat Press, Jakarta, 2005 yang menguraikan tentang sistem pendidikan Islam dibangun di atas konsep satuan antara pendidikan qolbiyah dan akhliyah, sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. (7). Ilmu Pendidikan Islam, Zakiyah Daradjat, Bumi Aksara, Jakarta, 2006 yang menguraikan bagaimana pendidikan Islam yang dikehendaki Allah sehingga dapat menjadi acuan bagi umat Islam yang peduli dengan pendidikan. (8). Akhlak, Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia, A. Rahman Ritonga, Amelia, Surabaya, 2005 yang menguraikan tentang bagaimana merakit kembali hubungan horizontal antara sesama manusia untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang lebih Indah. Asmaran, (9). Pengantar Studi

Akhlak, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002 yang menguraikan tentang pembinaan akhlak. Tasauf Modern, Hamka, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 2005 yang menguraikan tentang kebahagiaan, qona'ah dan tawakkal. Lembaga Budi, Hamka, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 2001 yang menguraikan tentang budi dan akhlak orang yang memegang pemerintahan pada raja, penguasa, pengarang dan sebagainya. (10). Lembaga Hidup, Hamka, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 2001 yang menguraikan tentang kewajiban manusia terhadap diri pribadi, keluarga, masyarakat, ilmu pengetahuan, tanah air, politik, harta benda dan sebagainya serta buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian kali ini adalah metode dokumentasi (*documentation methode*). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Dari pencarian data model metode dokumentasi tersebut, dikumpulkan dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan buku, majalah, surat jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik struktural. Teori struktural merupakan teori yang secara teoretis mendukung sebuah penelitian. Dengan adanya teori struktural maka penulis akan dengan mudah melakukan proses identifikasi dan mengkaji teori yang diangkat oleh penulis.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersamaan membentuk totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pembelotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam bagian ini yakni mengkaji teori yang akan diangkat dalam hal ini unsur religius yang terkandung dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck.

Secara struktural susunan dari sebuah roman akan berisikan tentang tema, alur, setting, karakter, sudut pandang. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan pada nilai religius dari sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik roman terdiri dari : tema. Plot/alur, setting, karakter dan sudut pandang.

BAB II

KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai

Ada tiga komponen dalam kalimat Nilai Pendidikan Islam, yaitu nilai, pendidikan, dan Islam. Ketiganya mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Tapi ketiganya merupakan sebuah rangkaian kalimat yang mempunyai pemahanan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Sidi Ghazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal. nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹ Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).² Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

²*Ibid.*

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam ilmu pendidikan, setidaknya ada dua pengertian yang digunakan berkaitan dengan konsep pendidikan yaitu paedagogiek dan paedagogie. Konsep paedagogiek adalah konsep pendidikan yang mengisyaratkan konstruksi pengetahuan dari hasil renungan dan penyelidikan yang menjelaskan fenomena perbuatan mendidik. Inti dari paedagogiek sendiri adalah tentang teori-teori pendidikan. Sedangkan paedagogie adalah menggambarkan sejumlah fakta implementatif dari teori pendidikan tersebut.³

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan, teori pendidikan berfungsi sebagai hipotesis dalam praktek pendidikan dan teori pendidikan yang dapat disusun dan dibangun dengan menggunakan berbagai pendekatan pengetahuan yang dimiliki manusia, diantaranya yang utama adalah melalui pendekatan sains dan filsafat.⁴ Adapun dasar pendidikan Islam secara umum dapat diartikan bahwa pendidikan yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits. Ada beberapa istilah tentang pendidikan dalam Islam, salah satunya tarbiyah yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁵

³A. Tafsir (ed), *Teori-teori Pendidikan Islam, Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001), hlm. 1

⁴*Ibid*, hlm. 3

⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 20

Imam Al Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar al Tamzil wa asrar al Ta'wil* yang dikutip Abdurrahman An Nahlawi mengatakan bahwa tarbiyah memiliki arti menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan.⁶ Hal senada diungkapkan al-Raghib al-Ashfahani dalam bukunya *al-mufradat* mengatakan bahwa kata *al Rabb* seakar dengan kata tarbiyah yang maknanya adalah menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan–batasan kesempurnaan.⁷

Dasar pemikiran dari pendidikan Islam berawal dari keberadaan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan itu sendiri.⁸ Dari pengertian tersebut menurut Abdurrahman an Nahlawi yang dikutip oleh Jalaludin dan Usman Said berpendapat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang betul–betul memiliki tujuan, sasaran dan target tertinggi dan mutlak yaitu Allah Swt. Pendidikan menuntut terwujudnya program peningkatan kegiatan pengajaran yang selaras dengan urutan sistematika menajak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya, dan peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah Swt yang menciptakannya. Maksudnya, pendidik harus menguasai syariat agama Allah Swt.⁹

Dari kutipan di atas yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah: suatu sistem yang memungkinkan seseorang (anak didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan syari'at Islam. Dengan pendekatan ini seseorang

⁶*Ibid*, hlm. 21

⁷*Ibid*

⁸Hasan Langgulung, *Kreatifitas dalam Pendidikan Islam, Analisa Psikologi dan Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), hlm. 359

⁹Jalaludin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 166

dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

C. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian ajaran Islam ke dalam tingkah laku sehari-hari. Sumber dan landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as Sunnah.¹⁰

a. al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat di lihat dari kandungan surat al-Baqarah ayat 2.¹¹

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat asy-Syura ayat 17.¹²

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat ?

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca

¹⁰*Ibid.*, hlm. 28

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1995), hlm. 8

¹²*Ibid.*, hlm. 786

dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya, dalam surat Luqman ayat 17.¹³

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالصَّالِحَاتِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya, yang bila dipelajari akan ditemui nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁴

b. As Sunah

Setelah al-Qur'an dasar pendidikan Islam adalah As Sunah. Secara harfiah Sunah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah Sunnah adalah hal yang dijelaskan melalui sanad yang shaheh baik berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Dalam dunia pendidikan Sunah mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu :

¹³*Ibid.*, hlm. 655

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13

¹⁵Abdurrahman An Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 31

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.¹⁶

Jadi sumber dan landasan dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpuse* atau *objektive* atau *aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹⁷

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai sedangkan menurut Arifin tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹⁸ Adapun menurut Zuhairini Tujuan adalah sesuatu yang

¹⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip- prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 222

¹⁸*Ibid*

diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut.

Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.¹⁹ Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Menurut al-Abrasy tujuan pendidikan ada lima, yaitu : *Pertama*, untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, bahkan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional. *Keempat*, meumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan

¹⁹Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 159

supaya dapat mencari rizki, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Achmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah Swt yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²¹ Firman Allah Swt dalam al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)*²²

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi, adalah sesuai dengan tujuan hidup itu sendiri yaitu terwujudnya *insan al-kamil*.²³ Adapun Hasan Langgulung sebagai salah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan menawarkan beberapa konsep tentang pendidikan antara lain :

1. Tiga pendekatan yaitu : sudut individu, sudut masyarakat dan sudut individu dan masyarakat sekaligus.
2. Tujuan pendidikan, menurut Hasan Langgulung harus membincang tentang watak (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab kepada manusia itulah akan ditanamkan pendidikan. Maka pendidikan Islam

²⁰M. Athiyah Al-Abrasyi. *Al-tharbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafahtuha*, (Qahira: Isa Al-Babi al-Halabi, 1969), hlm.71.

²¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63

²²R.H.A. Soenardjo, et.al, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Wa'ah, 1993), hlm. 862

²³A. Tafsir (ed), *op.cit.*, hlm. 49

menurut Hasan Langgulung dibagi menjadi tiga kategori yaitu tujuan tertinggi atau terakhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan khusus ini adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Tujuan khusus ini merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan umum.²⁴

3. Azas pokok dalam pendidikan yang berguna menopang berdirinya pendidikan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Adapun azas-azas pendidikan antara lain : azas-azas historis, azas-azas sosial, azas ekonomi, azas-azas politik dan azas administrasi.²⁵

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab pada Allah Swt sebagai pencipta-Nya.

²⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm.

²⁵Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), hlm. 6

4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.²⁶

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dari kecil agar menjadi hamba Allah Swt yang beriman.
2. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pranatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
3. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
4. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

E. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai yang selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan

²⁶Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 96

Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai yang mencakup proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁷ Selanjutnya fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁸

Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam²⁹. Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang di bangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.³⁰ Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³¹

²⁷Muhaimin dan Abdul Madjid, *op.cit.*, hlm. 127

²⁸*Ibid.*

²⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 21

³⁰Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 99

³¹Achmadi, *op.cit.*, hlm. 14

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu sistem. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi pembahasan ini pada nilai keimanan, akhlak atau moral dan nilai sosial. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu :

1. Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.³² Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³³ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan

³²Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

³³Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 97

iman harus diberikan pada anak sejak dini, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke Maha Agungan Allah Swt.³⁴

Rasulullah Saw adalah orang yang menjadi suri tauladan (uswatun hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.³⁵ Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai diperkenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw.

³⁴M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), cet. II, hlm. 176

³⁵M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifi*, Penerj. Kuswandini, et.al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw*, (Bandung: Al Bayan, 1997), cet I, hlm. 110

Menurut Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran al-Qur’an pada anak adalah dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, ini merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam al-Qur’an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.³⁶ Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.³⁷ Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan oleh orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ar Rum :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “ (QS. Ar-Rum : 30)³⁸

³⁶Ibid., hlm. 138-139

³⁷Ibid., hlm. 147

³⁸R.H.A. Soenarjo, et.al, *op.cit.*, hlm. 647

Dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagaimana dalam ayat di atas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara fitrah dan mengembangkannya. Melihat ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan fitrahnya. Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Asalnya keimanan merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.³⁹ Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an tentang Luqman al-Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik

³⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 60

anaknyanya, karena ia merupakan contoh baik bagi anak-anaknyanya. Perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknyanya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengan ini dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

Selanjutnya, Mohammad Fakry Gaffar menyatakan dalam *Core Values Islam* : Islam sebagai agama besar dunia menurunkan nilai-nilai kehidupan yang diamalkan oleh ummatnya dan telah menjadi satu dengan jati diri ummat itu. Bangsa Indonesia mayoritas pemeluk Islam yang patuh dan membentuk jati diri bangsa Indonesia selama ratusan tahun dan akan terus berlangsung untuk jangka waktu yang akan datang. Dalam perjalanan bangsa Indonesia karakter bangsa Indonesia dipengaruhi secara dominan oleh nilai-nilai yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits. *Core values* Islam yang menjiwai karakter bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut :

1. Iman dan taqwa
2. Jujur
3. Benar
4. Amanah
5. Komunikatif

6. Cerdik
7. Inovatif
8. Kreatif
9. Persaudaraan
10. Pejuang
11. Kasih sayang
12. Saling mempercayai
13. Saling tolong menolong
14. Bersyukur
15. Istiqomah
16. Ikhlas
17. Sederhana
18. Berkorban
19. Berani mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran
20. Saling menghormati
21. Berprilaku bersih

Core Values Islam ini dalam perkembangannya bersentuhan bahkan berintegrasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan esensi nilai-nilai Islam. *Core Values* yang umum, menunjukkan adanya persamaan bahkan sebagian besar nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan kepada *core values* Islam.

Hery Noer Aly mengatakan karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya yaitu iman, ilmu, amal,

akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial. Isi pertama pendidikan Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat dan ummat manusia dengan al-khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridho Allah Swt. Isi pendidikan Islam selanjutnya ialah amal shaleh, saling mengingatkan agar menaati kebenaran (ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyikap hakikat dan mencari kebenaran) dan saling mengingatkan agar menepati kesabaran (ini melambangkan pendidikan akhlak karena kesabaran merupakan inti akhlak yang disebut dalam al-Qur'an lebih dari seratus kali). Isi pendidikan Islam yang terakhir ialah pendidikan sosial, mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal shaleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menepati kesabaran.⁴⁰

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Hakekat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai proses pembiasaan terhadap nilai proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁴¹

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi

⁴⁰Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 20000, hlm. 68-69.

⁴¹Muhaimin dan Abdul Madjid, *op.cit.*, hlm. 127

masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Nilai Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian “akhlak” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab () jama' "Khuluqun" () yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Istilah tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" () yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq"() yang berarti Pencipta dan "Makhluk" () dengan arti yang diciptakan.⁴² Baik kata akhlaq atau khuluq⁴³ kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut :

⁴²Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), Cet ke-1, hlm. 1

⁴³Khuluq yang dimaksud adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, ditengah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. al-Qalam, 68:4)⁴⁴

Di lihat secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1. Ibn Miskawaih menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁵
2. Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

Jika sikap itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴⁶

masyarakat, sering mendapatkan orang yang berperilaku kasar, menyakiti hati orang lain, menipu, perilaku tersebut merupakan perilaku yang merugikan orang banyak dan bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam, perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak islami atau dikatakan jahil. Perilaku baik atau lemah lembut merupakan sejalan dengan nilai-nilai Islami dan sering disebut dengan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Lihat Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo, Era Intermedia, 2004) hlm. 13-14

⁴⁴al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 960

⁴⁵Zahrudin AR, op.cit., hlm. 4

⁴⁶Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama 2005), Cet ke-2, hlm. 29

3. Ahmad Amin

Sebagian orang beranggapan bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁴⁷

4. Menurut Abdullah Diraj dalam Mansur mendefinisikan akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat)⁴⁸

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi

⁴⁷Zahrudin AR, *op.cit.*, hlm. 4-5

⁴⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 223

kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.

Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁴⁹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal.

Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-

⁴⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), Cet ke-5, hlm. 147

tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Macam-macam Akhlak

Dari segi sifatnya akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji (al-akhlak al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah)⁵⁰.

Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela. Dilihat dari segi obyeknya oleh para ulama' akhlak dibagi kepada : (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada sesama manusia, (3) akhlak kepada alam selain manusia⁵¹.

1. Akhlak al-Karimah

Akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji

⁵⁰A. Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 11

⁵¹*Ibid.*, hlm. 12

demikian Agung walaupun tidak mungkin ditiru, tetapi setiap manusia harus mencontoh sifat-sifat terpuji itu.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena dirinya itu adalah ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya : Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial dan karena itu banyak berhubungan dengan orang lain, kadang-kadang bergantung pada orang lain, dalam bentuk bekerjasama dan saling tolong-menolong dan yang pasti manusia tidak dapat hidup sendiri.

Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudara, kepada sesama insan mulai dari orang yang paling dekat sampai yang jauh, baik sesama muslim khususnya maupun dengan manusia pada umumnya. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁵²

⁵²Moh. Ardani, *op.cit.*, hlm. 49-57

Jadi, dapat diketahui bahwa Allah telah memberikan karunia dan keutamaan yang tidak dapat terbilang tidak bisa dihitung banyaknya, kepada manusia. Semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya.

Sebaiknya dalam kehidupan manusia harus senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik sesama manusia.

2. Akhlak al-Mazmumah

Akhlak al-Mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah kebalikan dari akhlak yang baik. Dalam ajaran Islam akhlak mazmumah tetap dibicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, diantaranya :

- a. Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b. Takabur (sombong) ialah merasa dan mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain, merasa dirinya lebih hebat dan sebagainya.

- c. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain
- d. Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.⁵³

Akhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Kondisi dimaksud ada kalanya baik, dan ada kalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia adalah gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak terhadap alam sekitar adalah sikap seorang manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

⁵³*Ibid*, hlm. 57-59

c. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam ada beberapa kata yang menunjuk perilaku atau sikap fisik seseorang ada beberapa⁵⁴ yang paling masyhur adalah akhlak, kemuliaan adab, juga suluk, akhlak biasanya diartikan perilaku, adab maknanya etika, sedangkan suluk⁵⁵ sama dengan akhlak.⁵⁶ Adapun ruang lingkup kajian tesis ini adalah berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh tokoh ulama yang sangat populer di kalangan umat Islam dan tokoh itu tidak lagi asing oleh para pembaca dan peneliti yang terdahulu yaitu Hamka yang merupakan sosok konseptor ilmuan yang perlu dikembangkan oleh para peneliti.

d. Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits yang merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak.

⁵⁴Beberapa yang dimaksud adalah akhlak, adab, etika, suluk, masing-masing perkataan tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda oleh para sebagian ulama, seperti suluk kebanyakan dipakai oleh kalangan sufi

⁵⁵Istilah suluk lebih banyak dipakai oleh kalangan sufi, sebagian ulama, ketika berbicara tentang perilaku Islam, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah akhlak, adab, etika dan suluk, Muhammad Draz dalam bukunya *Dusur al-Akhlak Fi al-Islam* menyatukan antara akhlak dengan adab. Namun ada sebagian ulama yang membuat garis perbedaan antara istilah akhlak dengan etika, dalam buku *Minhaj al-Muslim*, Syaikh Abu Bakar al-Jazari membuat sub tema pembahasan akhlak terpisah dari adab. Ia melihat akhlak menyangkut kondisi internal atau suasana batin seseorang sebagai individu, sedangkan adab lebih membicarakan tentang sikap dalam berhubungan dengan pihak lain lihat Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak* hlm 17-18

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 17

Dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah, akhlak Islam adalah sistem moral yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka ini sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁵⁷

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku atau perangai,

⁵⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hlm. 149

bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak, setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁵⁸ Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah Swt dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁹

Omar M. al-Toumy al-Syaibany menyatakan, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah Swt, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

⁵⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 115

⁵⁹Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1988), hlm. 2

⁶⁰Oemar M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm. 346

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang sesuai dengan agama dan yang buruk adalah apa yang tidak sesuai dengan agama.

f. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Akhlak

Pendidikan Agama Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa yang utuh hanya mungkin dibentuk melalui pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan yang kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi.

Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan yang timbul.

3. Nilai Sosial

a. Pengertian

Nilai Sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan gambaran tentang tindakan apa yang perlu dan penting untuk dilakukan oleh anggota masyarakat dan tindakan apa yang tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan. Misalnya, orang-orang yang menganggap penting kesegaran jasmani akan berolahraga secara teratur dan menjaga menu makan dan minuman secara ketat, sebaliknya ia akan menghindari makanan yang berlemak dan minuman yang beralkohol. Dengan demikian nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang.⁶¹ Jadi nilai sosial dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh suatu [masyarakat](#), mengenai apa yang dianggap baik

⁶¹Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 71

dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki *nilai baik*, sedangkan mencuri bernilai *buruk*. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh [kebudayaan](#) yang dianut [masyarakat](#). Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Nilai sosial merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas

oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Pengertian Nilai Sosial Menurut para Ahli :

1. Kimball Young, mengemukakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
2. A.W.Green, Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.
3. Woods, mengemukakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
4. M.Z. Lawang, menyatakan nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.
5. Hendropuspito, menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

b. Ciri-ciri Nilai Sosial

1. Dipelajari melalui sosialisasi.
2. Disebarkan dari individu yang satu ke individu yang lain, yang merupakan warga masyarakat.
3. Merupakan hasil interaksi antar warga masyarakat.
4. Mempengaruhi perkembangan diri seseorang.

5. Pengaruh dari nilai tersebut berbeda pada setiap anggota masyarakat.
6. Berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain.
7. Merupakan bagian dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya.
8. Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan nilai.

Ukuran tinggi atau tidaknya sebuah nilai berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Banyaknya orang yang menganut dan melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupannya.
2. Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.
3. Berapa lama nilai tersebut sudah digunakan dan dilaksanakan dalam kehidupan.
4. Kedudukan orang-orang yang melaksanakan nilai tersebut.

c. Klasifikasi Nilai Sosial

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (*internalized value*).

1. Nilai Dominan

Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut :

- a. Banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contoh, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti [politik](#), [ekonomi](#), [hukum](#), dan [sosial](#).
- b. Berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat.
- c. Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. Contoh, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal.
- d. Prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut. Contoh, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri.

2. Nilai mendarah daging (*internalized value*)

Nilai mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya bila nilai ini tidak dilakukan, ia akan merasa malu,

bahkan merasa sangat bersalah. Contoh, seorang kepala keluarga yang belum mampu memberi nafkah kepada keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab.

d. Sumber Nilai Sosial

Sumber-sumber nilai sosial adalah sebagai berikut :

1. Tuhan

Sebagian besar nilai sosial yang dimiliki masyarakat bersumber dari Tuhan. Nilai sosial ini disampaikan melalui ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai sosial dari Tuhan memberikan pedoman cara bersikap dan bertindak bagi manusia. Contoh nilai tentang hidup sendiri, kejujuran, dan lain-lain. Para ahli menyebut nilai yang bersumber dari Tuhan sebagai nilai Theonom.

2. Masyarakat

Ada juga nilai sosial yang berasal dari kesepakatan sejumlah anggota masyarakat. Nilai sosial yang berasal dari kesepakatan banyak orang ini disebut nilai Heteronom. Contoh pancasila yang berisi ajaran nilai sosial yang harus dipedomani oleh seluruh warga Negara Indonesia.

3. Individu

Nilai sosial juga bisa bersumber dari rumusan seseorang. Orang itu merupakan suatu nilai, kemudian nilai tersebut dipakai masyarakat sebagai acuan bersikap dan bertindak. Nilai sosial yang berasal dari individu disebut nilai Otonom.

e. Fungsi Nilai Sosial

Fungsi nilai sosial adalah :

1. Sebagai petunjuk arah bertindak dan bersikap.
2. Sebagai pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia.
3. Sebagai motivator.

BAB III

HAJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH (HAMKA)

A. Biografi Hamka

HAMKA dilahirkan pada petang ahad malam senin, tanggal 13 jalan 14 Muharam Tahun 1326 H, bertepatan dengan tanggal 16 jalan 17 Februari 1908 M¹, bertempat di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat)². Nama Lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah disingkat HAMKA berasal dari kalangan yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah³ atau sering disebut Haji Rasul⁴ bin Syekh Muhammad Amarullah (Gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh⁵. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama' yang pernah mendalami agama di Mekah, pelopor kebangkitan kaum mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934)

¹HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet ke 3 hlm. 9

²HAMKA, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cetakan pertama tahun 1939 dan dicetak ulang pada bulan Desember 2005), hlm. 9

³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 15

⁴Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) lahir Dimaninjau 10 Februari 1879 ayahnya bernama Syekh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) sedangkan ibunya bernama Tarsawa, beliau dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang taat beragama atau keluarga ulama, Abdul Karim adalah harapan besar keluarga untuk menjadi ulama dimasa akan datang, semenjak kecil orang tuanya telah memberikan ilmu-ilmu dasar agama Islam, lihat Samsul; *Memperbincang Dinamika.....* hlm. 15 dan Ramayulis dan Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 349

⁵Tuanku Abdullah Saleh merupakan menantu dari Tuanku Abdullah Arif atau sering disebut Tuanku Nan Tuo, Seorang ulama besar yang melakukan pembaharuan Islam secara damai terhadap tarekat, hanya saja, pembaharuan ini kemudian menjadi radikal ketika beberapa muridnya yang melitan, seperti Tuanku Nan Ranceh menginginkan perubahan secara cepat tanpa kompromi. Gerakan ini akhirnya telah memunculkan gerakan baru, yaitu gerakan Perang Padri di bawah pimpinan Peto Sarif atau lebih dikenal Tuanku Imam Bonjol, Lihat ; Samsul Nizar, *Ibid.*, hlm. 17

HAMKA (1908-1981), adalah akronim dari nama Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Dia adalah seorang ulama dan penulis yang sangat terkenal di nusantara.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana mulai tahun 1916–1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek.⁶ Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, engkumudo Abdullah Hamid Hakim, Sutan Marajo dan Syeikh Zainuddin Labay El-Yunusy.⁷

Pada tahun 1964-1966 dia dipenjarakan seperti dalam tahanan rumah oleh Presiden Sukarno, dan sepanjang tahun itu ia bisa menyelesaikan buku fenomenal yang disebut Tafsir al-Azhar dalam 5 jilid, yang merupakan terjemahan dan ajaran holly Qur'an. Karya Hamka ini walaupun sudah terlambat, tetap hadir dalam masyarakat sampai sekarang, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara tetangga. Hamka beraktivitas sebagai :

- a. Pemimpin Majalah Pedoman Masyarakat, 1936-1942,
- b. Pemimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956,
- c. Pemimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953

HAMKA menggambarkan kecintaannya pada kampung kelahirannya di tepi Danau Maninjau. Puisi bercorak pantun itu ia masukkan di dalam buku Kenang-Kenangan Hidup yang ditulisnya tahun 1940-an. Kini, kenang-

⁶HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hlm. XV

⁷Syamsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 20

kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat HAMKA itu, memang bisa ditemui di kampung halamannya : Nagari Sungai Batang Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Untuk sampai ke nagari kecil di tepian danau vulkanis yang indah tersebut, dari kota Padang bisa melalui Kota Pariaman, berjarak sekitar 140 KM ke arah utara atau bisa juga melalui Bukittinggi, kira-kira 50 km di sebelah barat kota wisata itu. Dari Bukittinggi, sebelum sampai di Maninjau, Anda akan melalui jalan bertikungan tajam sebanyak 44 kali. Sembari menuruni jalur yang terkenal dengan Kelok Ampek Puluh Ampek (44) tersebut, Anda bisa menyaksikan keindahan Danau Maninjau dari ketinggian bukit yang seperti lukisan⁸.

Rumah Hamka tepatnya berada di Kampung Tanah Sirah, Sungai Batang, sebuah bangunan bercorak rumah adat Minangkabau berdiri di pinggir jalan menghadap ke barat, arah Danau Maninjau. Di rumah kayu berukuran 17 x 9 meter yang berdiri di areal sekitar 75 meter persegi di Kabupaten Agam itulah Hamka di lahirkan. Sesudah perjanjian roem-royen, ia ingin mengembangkan dakwah dan pemikirannya ke Jakarta dan mulai melakukan aktifitasnya sebagai koresponden majalah pemandangan dan harian merdeka . Ia kemudian mengarang karya otobiografinya kenang kenangan hidup, tahun 1950.

⁸Kenangan-kenangan 70 Tahun Buya Hamka, Terbitan Yayasan Nurul Islam, cetakan kedua, 1979

Disamping itu, ia mulai aktif di Masyumi dan bersama tokoh-tokoh lainnya, ia mendukung gagasan mendirikan negara Islam. Bersama KH. Faqih Usman dan M Jusuf Ahmad, pada 15 Juni 1959, ia menerbitkan Majalah Pandji Masyarakat. Majalah ini menitikberatkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Dalam jalannya, kehadiran majalah ini mengalami perkembangan yang luar biasa dan dinantikan oleh pembaca. Majalah ini pernah dibreidel oleh pemerintah Soekarno karena tersentil oleh tulisan Hatta yang berjudul 'Demokrasi Kita' pada tahun 1960. Tujuh tahun kemudian majalah ini terbit kembali dan memper-banyak frekuensi penerbitannya menjadi tiga kali sebulan.

Secara umum, HAMKA memiliki karier yang cemerlang. Hal ini dapat dilihat dari 1952 hingga akhir hayatnya tahun 1981. Kesempatan dan jabatan tersebut antara lain, memenuhi undangan Pemerintah Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1954), menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), Imam Masjid Al Azhar, Konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar masjid di Mekkah (1976), Seminar Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Konferensi Ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian P dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi dan Universitas dan Makassar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTQ, Ketua Majelis Ulama Indonesia (1975-1981) dan sejumlah posisi penting lainnya.

B. Karya-karya Hamka

Buya Hamka adalah penulis terkenal, Ia kebanyakan menulis tentang nilai dalam Islam. Disamping seorang penulis, ia adalah ulama yang dihormati rakyat Indonesia, ia juga seorang politikus yang idealis.

Banyak karya tulis, buku dan tulisannya yang menjadi karya terbaiknya. Antara lain biografi ayahnya berjudul Ayahku : Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya (1958); buku-buku filsafat dan keagamaan seperti ; Tasauf Modern, Tafsir Al Azhar, Falsafah Hidup, Falsafah Ideologi Islam, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Lembaga Hikmat, Hubungan Antara Agama dengan Negara menurut Islam, Islam dan Kebatinan dan puluhan karya lainnya. Sementara buku-buku sastra karyanya adalah Si Sabariyah, Laila Majnun, Salahnya Sendiri, Toean Direktoer, Keadilan Ilahi, Angkatan Baroe, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di dalam Lembah Kehidupan, Di bawah Lindungan Ka'bah

Kini, ratusan buku karangan HAMKA yang terdiri atas novel, fiksi roman, dan buku ilmiah dapat ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut, termasuk karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno.

Sayangnya, museum itu tak bisa menggambarkan bagaimana kiprah dan perjuangan penyair angkatan pujangga baru itu. Keterangan puluhan foto Hamka yang dipajang di dinding museum tersebut bahkan banyak yang tak akurat. Foto Hamka bersama mantan Ketua MPR/DPR Amir Machmud misalnya, ditulis : Hamka bersama Hamir Marmut.

Padahal, dalam sejarah akurasi amatlah penting, selain foto bersama Bung Karno, Bung Hatta, dan sejumlah tokoh, di sana terdapat foto Buya semenjak kanak-kanak, remaja, sampai foto lautan manusia mengantar jenazah Buya Hamka ketika wafat pada 1981. Selain foto juga ada jubah, sarung, dan toga ketika Buya Hamka dikukuhkan menjadi Doktor Honoris Causa di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Al-Azhar, Mesir. Juga ada foto yang menggambarkan kedekatan Hamka ketika masih remaja dengan Muhammad Natsir, mantan Perdana Menteri dan Ketua Partai Masyumi kelahiran Alahan Panjang, Solok, yang aslinya juga berasal dari Maninjau, di bawah dapat di lihat karya beliau sebagai berikut :

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka

14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
17. Margaretta Gauthier (Terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939
19. Dijemput mamaknya, 1939
20. Keadilan Ilahy 1939
21. Tashawwuf Modern 1939
22. Falsafah Hidup 1939
23. Lembaga Hidup 1940
24. Lembaga Budi 1940
25. Majallah 'Semangat Islam' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'Menara' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946
27. Negara Islam (1946)
28. Islam dan Demokrasi, 1946
29. Revolusi Pikiran, 1946
30. Revolusi Agama, 1946
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946
32. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946
34. Sesudah naskah Renville, 1947
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947

36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar
37. Ayahku,1950 di Jakarta
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950
42. Kenangan-kenangan hidup 2
43. Kenangan-kenangan hidup 3
44. Kenangan-kenangan hidup 4
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan ke 1 tahun 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950
50. Pribadi,1950
51. Agama dan perempuan,1939
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman,1946,di Padang Panjang
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam,1956

55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952
56. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1
57. Empat bulan di Amerika Jilid 2
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958),
utk Doktor Honoris Causa
59. Soal jawab 1960, disalin dr karangan-karangan Majalah Gema Islam
60. Dari Perbendaharaan Lama 1963,dicetak oleh M. Arbie Medan
61. Lembaga Hikmat,1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta
62. Islam dan Kebatinan,1972; Bulan Bintang
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968
67. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah)
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah)
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti
Keristan 1970
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat
71. Himpunan Khutbah-khutbah
72. Urat Tunggang Pancasila
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974
74. Sejarah Islam di Sumatera
75. Bohong di Dunia

76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
77. Pandangan Hidup Muslim, 1960
78. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973
79. Tafsir Al-Azhar Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno

C. Pemikiran Hamka tentang Konsep Pendidikan Akhlak

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau HAMKA, adalah salah satu ulama besar yang pernah dimiliki oleh Ummat Islam Indonesia. Ia adalah seorang pelopor gerakan tajdid di Minangkabau dan kental dengan didikan Islam yang ditimbanya di Sumatera Thawalib, yaitu sekolah beraliran pembaruan yang didirikan oleh ayahnya, Abdul Malik Amrullah. Di kemudian hari ia juga dikenal sebagai salah satu intelektual dan aktivis Islam yang disegani dan bergelar Doktor meski ia sendiri tidak banyak sekolah di sekolah formal.

Pemikiran, karya dan kreatifitas jurnalistik Hamka makin kelihatan melalui beberapa karya tulisnya. Tahun 1928, Hamka menulis roman pertamanya "Si Sabariyah". Ia juga memimpin majalah "Kemajuan Zaman" di Medan. Pada tahun 1929, muncul buku-bukunya Sadjarah Sajjidina Abubakar Shidiq, Ringkasan Tarich Umat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam dan Adat Minangkabau (kemudian buku ini dilarang oleh Kolonial Belanda).

Karirnya di Muhammadiyah makin diperhitungkan ketika pidatonya "Agama Islam dan Adat Minangkabau" disampaikan pada Kongres

Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi 1930. Berkat kepiawaiannya dalam berdakwah, ia diundang ke berbagai tempat di Sumatera seperti Bengkalis, bagan Siapiapi, Labuhan Bilik, Medan dan Tebing Tinggi. Kepiawaiannya juga terlihat pada saat berpidato di Kongres Muhammadiyah berikutnya di Jogjakarta tahun 1931 dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera”. Ketika di Makassar, melaksanakan tugasnya sebagai mubaligh Muhammadiyah, ia menerbitkan “al-Mahdi” sebuah majalah yang juga memuat pengetahuan Islam yang terbit sebulan sekali.

HAMKA memiliki peran yang luas dalam pembaruan Islam di Makassar dan Minangkabau. Ia menawarkan model pendidikan Islam yang reformis. Bahkan, melalui ide-ide pembaruannya, ia membuka wawasan intelektual umat Islam dan mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola pemerintah Kolonial. Ia mencoba melakukan periodisasi perjalanan intelektualnya dalam empat periode :

Pertama, masa munculnya konversi intelektual. Proses ini terjadi tatkala ia melihat adanya ketimpangan terhadap pola pemikiran umat Islam yang jumud, serta pendidikan Islam yang hanya berorientasi Arab dan dikotomis.

Kedua, tahap pencarian identitas dan pembentukan wawasan intelektual. Masa ini dipengaruhi oleh pemikiran ketika ia belajar di Pekalongan dan Jogjakarta. Persentuhannya dengan ide-ide Islam modernis yang berkembang waktu itu, telah ikut mempengaruhi warna dan dinamika pemikirannya.

Ketiga, tahap pengembangan intelektual awal adalah setelah kembali dari Jawa.⁹

Dinamika ini bisa dilihat dari upayanya mengembangkan ide pembaruan, baik ketika di Minangkabau maupun di Medan dan Makassar. Proses tersebut dilakukan melalui wadah Muhammadiyah maupun karya-karyanya. Keempat, tahap pengembangan intelektual kedua dan pemaparan pemikiran-pemikiran pembaharuannya. Masa ini diawali ketika berangkat ke Jakarta, tahun 1952 sampai akhir hayatnya.¹⁰

Mengenai pendidikan HAMKA ada tiga term yang digunakan para ahli yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Hamka memosisikan pendidikan sebagai proses (ta'lim) dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu. Tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal.

Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah. Misi pendidikan Islam menitik beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

Kata tarbiyah menurut HAMKA mengandung makna :

⁹Artikel, Rudianto, *Konsep Pendidikan Menurut HAMKA*, 2009, hlm. 2

¹⁰*Ibid.*

- a. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan
- b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
- c. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin
- d. Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik.¹¹

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran.

¹¹*Ibid.*, hlm. 3-4

Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak diimbangi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Bila dilihat dari dataran filsafat, batasan definisi pendidikan Islam yang dikemukakannya dapat dipandang sebagai ontologi pendidikan Islam.

Definisi di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. Ia mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral.

Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka. Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (rohani). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegalkan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis (QS. Faathir: 28)¹². Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka.

¹²al-Qur'an dalam Surat *Faathir* ayat 28

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh, manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Di sini ia memaknai manusia sebagai khalifah fi al-ardh sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya, menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Menurut HAMKA, melalui akal manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi¹³. Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara intren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya.

Pendidikan (Islam) merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah).

HAMKA menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang.

¹³Rudianto, *op.cit.*, hlm. 3-4

Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugreahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam¹⁴.

Menurut HAMKA, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum¹⁵.

Namun demikian, dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial.

Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya ini merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu ‘mendidikan’ agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan alumni yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah.¹⁶

¹⁶*Ibid.*

BAB IV

ROMAN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

A. Sinopsis RomanTenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Desa Batipuh, di Minangkabau terbayang-bayang di matanya setiap masa. Setelah sekian lama, Zainudin memasang niat untuk melihat kampung halaman arwah ayahnya, Pendekar Sutan, telah menikam bapak saudaranya, Datuk Mantari Labih yang selalu menghalangnya daripada mendapat harta warisan keluarganya. Akibat tindakannya yang menurut hati yang muda, Pendekar Sutan dibuang negeri dari Ranah Minang, tanah tumpah darahnya. Pendekar Sutan dibuang negeri dan terdampat di Mengkasar. Di sana, Pendekar Sutan dijadikan anak menantu seorang mubaligh Islam. Daripada isterinya yang bernama Daeng Habibah, Zainudin lahir di sana.

Kerana berhasrat benar untuk pulang ke kampung halaman arwah ayahnya, Zainudin menyampaikan hasratnya itu kepada Mak Base, orang tua angkatnya di Mengkasar. Sejak kematian kedua-dua orang tuanya, Zainudin diasuh dan dibela oleh Mak Base sampai dia bujang teruna.

Di Padang Panjang, Zainudin jatuh hati kepada seorang anak gadis yang bernama Hayati. Hukuman yang ditimpakan arwah ayahnya amat berat dirasai Zainudin. Kerana itulah, maka hubungan kasih kedua-dua Zainudin dan Hayati terpaksa diputuskan. Dianggap sebagai orang asing, kepulauan Zainudin di Ranah Minang tidak dterima sebagai anak negeri. Dia lalu pergi menetap di Kota Padang Panjang. Surat-surat Batipuh dan Padang Panjang antar kedua-dua anak muda itu melambangkan kesetiaan cinta mereka berdua.

Sewaktu berada di Padang Panjang, Hayati menginap di rumah sahabatnya, Khadijah. Aziz, abang Khadijah tertarik dengan Hayati. Maka cinta Zainudin mendapat saingan. Kemiskinan Zainudin pada mulanya menjadi penghalang bagi Hayati untuk meneruskan cintanya dengan Zainudin. Dengan mendengar hasutan Khadijah, Zainudin dibuangnya jauh daripada rasa kasihnya. Zainudin pada masa yang sama, menerima harta dan kekayaan dari Mengkasar setelah ibu angkatnya, Mak Base meninggal dunia. Namun dalam surat lamarannya kepada Hayati, Zainudin tidak mengungkapkan hal dia sudah menjadi kaya-raya itu. Namun, Aziz lebih dahulu melamar Hayati. Lamaran Aziz diterima kerana dia dikatakan orang berkedudukan jika dibandingkan dengan Zainudin yang bukan anak Ranah Minang lagi miskin.

Penolakan lamarannya membuat Zainudin hanya berputih mata pada saat itu. Muluk, anak wanita tuan rumah tempat dia menginap di Padang Panjang itu menjadi sahabat karib Zainudin. Muluk menjadi orang kepercayaannya. Hayati juga terpaksa menurut apa-apa sahaja kehendak orang tuanya dan cintanya kepada Hamid dikuburkan dengan segera.

Zainudin yang jatuh melarat kerana menanggung hati setelah Hayati yang dia kasihi sudah menikah dengan Aziz, dinasihati Muluk agar melupakan masa lalunya dan membina kehidupan yang baru. Dengan usul Muluk, Zainudin berpindah ke Jakarta. Zainudin memulakan pekerjaan baru dengan menjadi seorang penulis yang berjaya dan akhirnya dia dan Muluk berpindah ke Surabaya. Kemahsyuran Zainudin juga kerana dia seorang hartawan yang dermawan.

Kehidupan pasangan Aziz dan Hayati melarat hingga mereka berpindah ke Surabaya. Aziz yang bertabiat buruk sejak watu bujangnya tidak dapat mengawal rumah tangga dan akhirnya mereka berdua hidup miskin. Akhirnya, mereka terpaksa menumpang di rumah Zainudin. Kedua-duanya berasa malu atas hidup menumpang di rumah lelaki hartawan yang baik hati itu. Aziz hidup menganggur hingga saat itu.

Aziz tanpa pengetahuan sesiapa meninggalkan Hayati di rumah Zainudin lalu pergi ke Banyuwangi. Dia mengutuskan dua pucuk surat memohon maaf dan meminta agar Zainudin mahu menerima Hayati semula. Pesanan-pesanan dalam surat itu disusuli dengan kematian Aziz yang meragut sendiri nyawanya.

Namun Zainudin enggan menerima Hayati apa lagi mendapat tahu bahawa Aziz telah membunuh diri. Keputusan Zainudin itu adalah kerana dendamnya kepada Hayati selama ini. Hayati lalu merajuk dan berangkat pulang ke Sumatera dengan menaiki kapal Van Der Wijck.

Zainudin mulai sadar kesilapannya setelah Hayati meninggalkan rumahnya. Dia sadar bahwa dia masih mengasihi Hayati. Zainudin lalu ingin meyusul Hayati setelah membaca surat peninggalan Hayati yang amat menyentuh hati kasihnya. Namun, tersebar sebuah berita bahawa “Kapal Van Der Wijck Tenggelam” dalam sebuah akhbar di Surabaya. Dari Tuban, Zainudin dengan diiringi Muluk bertemu dengan Hayati yang sedang dirawat di sebuah hospital di Lamongan. Namun, pertemuan itu adalah pertemuan kali bagi kedua-dua pasangan kekasih itu. Setelah dapat berbual beberapa ketika,

Hayati menghembuskan nafasnya yang terakhir di dalam dakapan Zainudin. Pemergian Hayati dituruti Zainudin tidak lama kemudian. Muluk menguburkan jenazah Zainudin di sisi pusara Hayati.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

1. Nilai Keimanan

Iman merupakan pangkal dari segala amal, baik ia seorang guru, siswa, maupun materi yang disampaikan. Sebab perbuatan sebesar apapun tetapi tidak disertai dengan keimanan, maka batal dalam pandangan Allah.

Hal inilah yang mengilhami pemikirannya dalam romannya, yaitu :

Hatinya telah mulai jemu. Maka terbayang-bayanglah kembali di ruang matanya kota Mengkasar, kota yang indah dan penuh dengan peradaban terbayang kembali lautan dengan ombaknya yang tenang, perahu mandar, kapal yang sedang berlabuh, sehingga mahu dia rasanya segera pulang, bertemu dengan mak basenya yang tercinta.

Tetapi ya tetapi kehendak yang maha kuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainudin telah jemu di Minangkabau, dan dia akan jemu lagi karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya.¹

Dalam halaman yang berbeda Hamka mengutarakan lewat pernyataan,

“Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, disana telah tertulis rol yang akan kita jalani. Meskipun bagaimana kita mengelak dari ketentuan yang tersebut dalam nasib itu, tiadalah dapat, tetapi harus patuh kepada perintahnya.”²

“Hayati !” kata Muluk. “Sebenarnya tak sampai hatiku hendak melepas engkau berlayar seorang diri. Saya pun telah ingin pula

¹HAMKA, *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 22

²*Ibid.*, hlm. 148-149

hendak pulang ke kampung. Tetapi apakah akan dayaku, keadaan belum mengizinkan. Sebab itu, berilah saya maaf, dan jangan kau terlalu berkecil hati.”

Lama sekali Hayati baru dapat menjawab perkataan Muluk, lantaran air matanya terus cucur bagai hujan lebat. Dengan tangis terisak-isak baru dapat dia berkata : “Sampai hati betul Zainuddin menyuruhku pulang, bang Muluk . . . ”

”Kuatkan hatimu, hai perempuan muda! Jangan Tuhan kau lupakan, dia senantiasa sayang akan hamba-Nya!”

”Insya Allah, bang Muluk!”

”Sekarang saya turun, dan . . . selamat berlayar!”

”Se . . . lamat . . . tinggal !”

Seketika Muluk akan membelakanginya dan akan turun lagi, dipanggilnya kembali. „Bang Muluk! Tolong sampaikan suratku ini kepada Zainuddin, dan tolong katakan pula kepadanya, sampai kepada saat akan berpisah itu, Hayati masih ingat akan dia!”

Dengan menarik nafas panjang, surat itu disambut oleh Muluk, dan dia pun turunlah kebawah dengan langkah yang bagaikan jatuh. Sampaisehilang-hilangnya masih diturunkan oleh Hayati dengan matanya yang telah merah lantaran menangis tak berhenti-hentinya itu.

Pukul 9 malam kapal itu pun berlayarlah menuju Semarang. Penumpang-penumpang dalam kapal tersebut terdiri dari seorang gezagvoerder (kapitan), 11 orang opsir, seorang markonis, seorang hofmeester, 5 Klerk, 80 orang pegawai-pegawai Indonesia, kuli-kuli dan kelasi. Penumpang bangsa Eropah ada 22 orang, 5 anak-anak, dan penumpang-penumpang dek, termasuk Hayati lebih sedikitnya 100 orang. Setelah menyiapkan tempatnya ditolong oleh beberapa bacok Mengkasar yang baik hati itu, Hayati pun duduklah ke tempatnya, bersandar ke petinya dengan rupa sedih. Dibukanya bungkusannya, dikeluarkannya gambar Zainuddin dari bungkusannya itu, lama sekali dia melihat dan mengamati-amatinya.

Setelah satu jam kapal berlayar, dia kembali tegak ke tepi dek, melihat lampu-lampu yang berkelap kelip di pelabuhan dan bayangannya yang bagai disemaikan di dalam lautan yang luas itu.

Beberapa jam pula setelah itu, orang-orang dalam kapal telah hening tidur, keheningan itu hanya dipecahkan oleh suara mesin-mesin kapal yang bekerja terus-terusan.

Orang telah tidur, dengan tak mempunyai syak wasangka apa-apa atas kejadian yang telah ditentukan Allah di dalam azal³

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi

³*Ibid.*, hlm. 193-194

kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Iman itu membentuk karakter seseorang, sehingga mempunyai jati diri yang teguh dalam bersikap ataupun dan berbuat. Sehingga perbuatan yang dilakukan diyakini bahwa itu suatu kebenarannya. Al Ghazali menggunakan bahasa lain mengartikan arti yaitu mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan,⁴ bagi Hujatul Islam, seseorang yang beriman akan nampak pada ucapan, keyakinan, serta teraplikasi dalam perbuatan sehari-hari. Jadi iman bukan hanya sebatas mengucapkan dalam lisan saja, tapi harus kelihatan dalam wujud nyata. Sebab iman yang tertanam dalam hati seperti seorang raja, apabila rajanya baik, maka rakyatnya pun ikut baik. Artinya jika iman seseorang tertanam dengan baik, maka seluruh anggota badan akan mengikutinya. Dalam hal ini Hamka mencontohkan dalam satu kalimat do'a, "Tiba-tiba timbul pulalah seruan dari jiwanya kepada Tuhan yang melindungi seluruh alam, diserukannya di waktu tengah malam demikian, di waktu segala do'a ma'bul. " ujianku tetaplah pada-Mu, ya ilaihi "juga dalam kalimat lain ia juga mengatakan," kalau ada kepercayaan mu demikian maka Tuhan tidaklah menyia-nyiakan engkau. Sembahlah Dia dengan khusuk, ingat dia di waktu senang supaya Dia ingat pula di waktu sengsara. Dialah yang akan menunjukkanmu. Dialah yang akan menunjukkan haluan hidup kepadamu. Dialah yang akan menerangi jalan yang gelap."

⁴Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 97

Perkataan Hamka menunjukkan kepasrahan yang kuat kepada Tuhan. Sebab bagi orang yang beriman, ia bersikap bahwa senantiasa seluruh hidupnya sudah ditanggung oleh sang pencipta. Bagaimana mungkin akan merasa risau, takut dan perasaan galau menghadapi hidup. Tentu hal seperti ini tidak akan terjadi pada orang-orang beriman. Ucapan Hamka sejalan dengan ucapan an-Nahlawi. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tanggung jawab guru adalah “Mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari’at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran”⁵ Keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya tugas pendidik sebagai *warasat al anbiya’* pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li al ’alamin*, yakni suatu misi mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.⁶

2. Nilai Kejujuran

HAMKA dalam roman mengatakan bahwa salah satu sifat seseorang yang baik yaitu jujur, begitulah hendaknya, setiap orang harus memiliki sifat jujur. Jujur merupakan sifat yang terpuji dalam agama Islam. Bahkan

⁵Ramayulis, dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 158.

⁶*Ibid.*, hlm. 157.

salah satu sifat kenabian adalah sidik, yaitu orang yang bisa dipercaya. Abu bakar mendapat gelar as-Shidiq karena ia sangat jujur dan teguh atas keyakinan kepada kebenaran. Baginya kejujuran merupakan perbuatan yang sangat mulia melebihi dari segala perhiasan di dunia.

Salah satu nilai kejujuran yang bisa diambil dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu ucapan Muluk yang berbunyi :

“Guru maklum sendiri saya ini orang yang banyak dosa, penyabung, pedadu, penjudi. Jadi tangan saya bernajis. Karena kami pemuda-pemuda padang panjang ini, meskipun negeri kami penuh dengan rumah-rumah sekolah agama, kami kebanyakan hanya bergurau, berburu, mainan dan lain-lain. Tapi sungguhpun seperti itu, saya merasa senang sekali guru telah suka tinggal di rumah orang tua saya ini.⁷

Begitu juga dalam ungkapan yang lainnya :
Tuan Zainuddin !

Bersamaan dengan anak ini saya kirimkan kembali payung yang telah saya pinjam kemaren. Alangkah besar terima kasih saya atas pertolongan itu, tak dapat di sini saya nyatakan : pertama, di waktu hari hujan saya tak bersedia payung, tuan telah sudi berbasah-basah untuk memelihara diri seorang anak perempuan yang belum tuan kenal. Kedua, kesyukuran saya lebih lagi dapat berkenalan dan bersahutan mulut dengan tuan, orang yang selama ini terkenal baik budi. Sehingga bukan saja rupanya hujan mendatangkan basah, tetapi mendatangkan rahmat.

Moga-moga pada suatu waktu kelak, dapatlah saya membalas budi tuan⁸.

Sahabatku Hayati

Gemetar, Encik ! Gemetar tanganku ketika mula-mula menulis surat ini. Hatiku memaksaku menulis, banyak yang terasa, tetapi setelah kucecahkan penaku ke dawat, hilang akalku, tak tentu dari mana harus ku mulai.

Sudah hampir setahun saya tinggal di negeri tumpah darah nenek moyangku ini. Oh, Hayati, saya telah dibuaikan oleh mimpi dahulunya, oleh kuatnya bekas dendang dan nyanyian ayahku seketika saya masih dalam pangkuannya. Tanahmu yang indah,

⁷HAMKA, *op.cit.*, hlm. 116.

⁸*Ibid*, hlm. 26-27

bahkan tanahku juga. Minangkabau, senantiasa berdiri dalam semangatku. Sehingga sejak saya tahu menyebut nama negeri Padang, tanah ini telah terbayang dalam khayalku.

Angan-angan dan khayal yang demikianlah yang menyampaikan langkah ku kemari. Sebab di negeri Mengkasar sendiri saya dipandang orang Padang, bukan orang asli Bugis atau Mengkasar. Sebab itu di sana saya rasa senantiasa dalam kesepian.

Sekarang saya datang ke mari, Hayati. Tak obahnya dengan seorang musafir di tengah gurun yang luas keputusan air, tiap-tiap langkah dilangkahkannya tampak juga olehnya danau yang luas di mukanya. Demi, setelah sampai kepada yang kelihatan itu, danau itupun hilanglah, berganti dengan pasir semata-mata, hening dan panas !

Hayati, berulang saya menanggung perasaan begini, seorangpun tidak ada tempat saya mengadu. Saya tidur disurau bersama-sama teman. Mereka ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kuhening kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan loyang, sutera tersisih dari benang. Saya telah mengerti segera bahasa Minangkabau meskipun dekat mereka saya seakan-akan tak faham. Dari isyarat dan susun kata, dapat juga kuketahui, bahwa derajatku kurang adanya. Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisanganya, sebab rupanya ayahku tak mempunyai saudara yang karib. Mereka bawa saya menumpang selama ini, karena dipertalikan bukan oleh budi bahasa, tetapi oleh wang; sekali lagi Hayati, oleh wang!

Mengapa hal ini saya adukan kepadamu, Hayati?

Itupun saya sendiri tak tahu, Cuma hati saya berkata, bahwa engkaulah tempat saya mengadu

Hayati! Terimalah pengaduanku ini, terimalah berita dan untung malangku ini.

Terimalah ini, perkenankanlah seruan dari hati yang daif, hati seorang makhluk yang dari masa dalam kandungan ibu telah ditunggu oleh rantai yang bertali-tali dari kemalangan.

Ayahku telah mati, dan ibuku demikian pula. Bakoku tak mengakui aku keluarganya. Di Mengkasar hanya tinggal seorang ibu angkat. Dalam pergaulan, saya disisihkan orang. Saya tak hendak membunuh diri, karena masih ada pergantungan iman dengan Yang Maha Kuasa dan ghaib, bahwa di balik kesukaran ada menunggu kemudahan. Di dalam khayalku dan dalam kegelap gulitaan malam, tersimbahlah awan, cerahlah langit dan kelihatanlah satu bintang, bintang dari pengharapan untuk menunjukkan jalan. Bintang itu ... ialah : kau sendiri, Hayati!

Bagaimana maka hati saya berkata begitu ? itupun saya tak tahu. Lantaran tak tahu sebabnya itu, timbul kepercayaan kepada kuasa ghaib yang lebih dari kuasa manusia, kuasa ghaib itulah yang menitahkan....

Saya tahu juga sedikit-sedikit adat negerimu yang kokoh. Agaknya buruk saya berkirim surat ini dalam pandangan umum.

Tapi, saya tak akan mengganggu adatmu, tak akan mengganggu dirimu sendiri, tak akan menyintuh kebesaran dan susunan rasam basi orang Minangkabau. Saya tahu dan insaf siapa saya. Saya kirimkan surat ini tidaklah minta dibalas, hanyalah semata-mata mengadukan hal. Nyampangku mati, janganlah kumati dalam penyesalan. Dan sayapun yakin, tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu, tidak akan sampai mengecewakan hati yang telah penuh dengan kecewa sejak sejengkal dari tanah. Terimalah saya menjadi sahabatmu yang baik, Hayati. Supaya dapat saya mengadukan hal-halku, untuk mengurangi tanggungan hati. Sebab memang sudah biasa kegembiraan dapat ditelan sendiri-sendiri dan kemalangan menjadi kurang, bila dikatakan pada orang lain.

Sudikah engkau jadi sahabatku Hayati? Saya akui, saya orang dagang melarat dan anak orang terbuang yang datang dari negeri jauh, yatim dan piatu. Saya akui kerendahan saya, itu agaknya yang akan menanguhkan hatimu bersahabat dengan daku. Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia! Zainuddin⁹.

Hayati !

Meskipun mula-mula saya bertemu sesudah surat itu kukirim, tanganku gemetar, maka sambutanmu yang halus atas kecemasanku telah menghidupkan semangatku kembali. Hayati, sampai sekarang, dan agaknya lama sekali baru kejadian itu akan dapat kulupakan. Karena menurut perasaan hatiku, adalah yang demikian pintu keberuntungan yang pertama bagiku. Sampai sekarang Hayati, masih kerap kali saya merasai dadaku sendiri, menjaga apakah hatiku masih tersimpan di dalamnya, entah sudah terbang ke langit biru agaknya, lantaran terlalu merasa beruntung.

Pada perkataan-perkataan yang telah kau ucapkan, ternyata bahwa kasih sayangku, bahwa cintaku telah kau terima. Bahwa pengharapanku yang telah putus, kau hubungkan kembali. Tetapi Hayati, ada yang perlu kuterangkan padamu, supaya jangan engkau menyesal kemudian. Orang sukai seorang pemuda, karena sesuatu yang diharapkannya daripada pemuda itu, misalnya dia cantik dan gagah. Aku sendiri, sebagai yang kau lihat, begitulah keadaanku, rupaku yang jelek tak pantas menjadi jodohmu, dan aku miskin. Misalnya Allah menyampaikan cita-cita hatiku, dan engkau boleh menjadi suntingku, menjadi isteri yang mengobat luka hatiku yang telah bertahun-tahun, agaknya akan malu engkau berjalan

⁹*Ibid*, hlm. 33-35

bersanding dengan daku, karena amat buruk memperdekatkan loyang dengan mas, mempertalikan benang dengan sutera. Bagiku, Hayati, engkau sangat cantik. Kecantikan mu itu kadang-kadang yang menyebabkan daku putus asa, mengingat buruk diriku dan buruk untungku.

Tetapi pula, kalau kau hendak mendasarkan cinta itu pada dasar keikhlasan, pada keteguhan memegang janji, pada memandang kebaikan hati dan bukan kebaikan rupa. Kalau engkau bukan mengharapkan kayaku, tetapi mengharapkan pengorbanan jiwaku untukmu, kalau engkau sudi kepadaku dan tidak merasa menyesal jika kelak bertemu dengan bahaya yang negeri dan kecimus bibir; kalau semuanya itu tidak engkau perdulikan, Hayati, sebagai kukatakan dahulu, engkau akan beroleh seorang sahabat yang teguh setia.

Kalau semuanya itu telah engkau ingat benar, dan engkau sudi berenang ke dalam lautan cinta, ketahuilah bahwa saya beruntung berkenalan dengan engkau, dan moga-moga engkaupun beruntung berkenalan dengan saya. Zainuddin.¹⁰

Adikku Hayati !

Setelah sekian lamanya kita bercerai-cerai, masih saja teringat olehku seketika kau melepasku pergi, di penajunan, di batas antara negeri Batipuh dengan Ekor Lubuk, diantara sawah yang berjenjang, ketika matahari mulai naik. Masih terbayang muramnya muka kau, bagaimana teguhnya sikap kau melepasnya. Masih teringat, dan amat jelas, laksana detik suara jam yang didengarkan oleh seorang yang matanya tak mau tidur tengah malam, bagaimana kau menyuruhku sabar, menyuruh saya teguh menempuh bahaya hidup. Jika saya ingat semuanya itu, saya bacai pula surat-surat kita, maka tidaklah sepi rasanya diri saya bercerai-cerai dan berjauhan tempat tinggal dengan kau....

Pergaulan kota telah mulai menjalar ke kampung-kampung, kedamaian dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi orang kota. Banyak orang tua-tua yang mengeluh dan merasa takut, kalau-kalau ketentraman perempuan dalam adatnya dan kedamaian pemuda dalam sopannya akan terganggu oleh gelora zaman baru. Tapi berlain saya dengan mereka itu selama ini terhadap dirimu. Saya percaya bahwa engkau tak akan terpengaruh oleh segala keadaan yang baru, tetapi akan tentram dalam lingkungan adinda tinggal, kenal dalam kalangan keluarga siapa adinda dilahirkan, kenal pula didikan agama yang adinda terima, kenal pula bagaimana kerasnya engkau Dt....menjaga anak kemenakannya.

¹⁰*Ibid*, hlm. 42-43

Maafkan saya Hayati, jika saya berbicara terus terang, supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar zarah terhadap kepadamu. Cinta yang sejati, adikku, tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam. Akan saya katakan perasaan hati terus terang, walaupun lantaran itu saya akan kau bunuh misalnya, bahagialah saya lantaran tanganmu.

Hayati !..... Apa yang saya lihat kemaren ? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu ? Mana baju kurungmu ? Bukankah adinda orang dusun ! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan,,terlalu”dengan nama,,mode”, Kemaren, adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya hampir separoh dada adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya dan pakaian itu yang dibawa ke tengah-tengah ramai.

Kakanda percaya, bahwa yang demikian bukan kehendak Hayati yang sejati, Hayati hanya terturut kepada kehendak perempuan zaman kini. Mereka katakan itulah kemajuan, padahal kemajuan jauh dai itu. Apakah tujuan kemajuan itu kepada perubahan pakaian sampai begitu Hayati ?

Hayati, kehidupanku ! Pakailah pakaianmu yang asli kembali, lekatkan pakaian dusunmu. Maaflah Hayati, bahwa Hayati sangat cantik, dan kecantikannya itu bukannya dibantu pakaian, tetapi ciptaan sejak dia dilahirkan.

Jangan marah Hayati. Kau hanya buat saya seorang, bukan buat orang lain. Biarlah orang lain mengatakan kau perempuan dusun, tak kenal kemajuan pakaian zaman kini, kau Hayati kau hanya untukku seorang.
Zainuddin.¹¹

Kalimat di atas menunjukkan kejujuran muluk terhadap keadaan dirinya yang menurutnya melakukan perbuatan yang kurang baik. Tapi ia berani mengutarakan kejujurannya. Begitu juga ungkapan seorang gadis yaang bernama Hayati, dengan jujur mengutarakan isi hatinya, ia bersyukur dapat bersahutan kata dengan pemuda yang bernama Zainuddin. dan begitu juga dengan Zainuddin yang memberikan nasihat, saran kepada hayati dengan mengatakan apa adanya. Kejujuran sangat penting. Sifat ini merupakan modal besar dalam membuka untuk menerima kritik dalam

¹¹*Ibid*, hlm. 78-79

memperbaiki segala kekurangan pada seorang guru, baik yang menyangkut kemampuannya dalam mengajar, maupun juga berkaitan dalam hal menangani problem dengan peserta didiknya.

Menurut Hadari Nawawi, mendidik merupakan kegiatan yang menyentuh sikap mental dan kepribadian anak (subyek) didik, sedang mengajar dan latihan sebagai salah satu bentuknya, lebih erat hubungannya dengan aspek intelektual dan ketrampilan.¹² Apabila mengacu pendapat Nawawi, maka salah satu sifat dasar yang harus dipunyai oleh seorang guru adalah kejujuran. Sebab kejujuran lebih mengarah kepada kemulyaan. Sering seorang guru menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan penyampaian materi, ia merasa kesulitan untuk menjawabnya. Lalu ia berkata jujur kepada muridnya” maaf, pak guru belum bisa menjawab pertanyaan si anu, besok bapak cari jawabannya, terima kasih atas pertanyaan yang baik.” ungkapan guru terhadap murid atas pertanyaan diajukan justru lebih mulia dari pada menjawab, sok tahu, dan ternyata jawabannya tidak benar. Tentu ini akan menjatuhkan harga diri seorang guru. Sebab terkadang siswa yang bertanya terkadang sudah mengetahui jawabannya. Sering ada siswa yang iseng untuk menguji kemampuannya. Pada saat ini guru harus hati-hati. Ia harus tampil sebagai guru yang anggun dengan menunjukkan sifat yang jujur kepada muridnya.

Dalam Islam ada beberapa konsep mendidik peserta didik, yaitu: *pertama*, mendidik melalui keteladanan; kedua, mendidik melalui

¹²Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1993), hlm. 211.

kebiasaan; *ketiga*, mendidik melalui nasehat dan cerita; *keempat*, mendidik melalui disiplin; *kelima*; mendidik melalui partisipasi; *keenam*, mendidik melalui pemeliharaan; *ketujuh*, mendidik melalui hukuman.¹³

Kebiasaan jujur (amanah) secara bahasa berarti titipan seseorang kepada orang lain. Amanat diartikan sebagai sikap mental yang jujur, lurus hati, dan terpercaya. Sikap mental ini sangat terpuji dan dihargai oleh setiap orang. Setiap orang yang diberi amanah oleh orang lain wajib dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan kepada si pemberi amanah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jujur adalah suatu ucapan atau perkataan yang dilakukan dengan benar. Inilah yang diungkapkan oleh Muluk kepada Zainuddin ketika bertamu kerumahnya. Zainuddin menimpali dengan jawaban “terima kasih”. Kemudian atas kejujurannya, ia memberikan kepercayaan kepada Muluk untuk mencari informasi sifat-sifat Aziz, suami Hayati.¹⁴

Faktor tabiat merupakan faktor pembawaan sifat yang dipunyai oleh pendidik. Namun tabiat sebenarnya juga bisa berubah ketika lingkungan merupakan lingkungan yang baik. Mungkin secara tabiat seseorang mempunyai sifat-sifat perbuatan yang tidak terpuji, namun ketika bersentuhan dengan masyarakat yang berbudaya maka ia akan mengikutinya. Pendapat ini menurut Arifin bahwa faktor internal pembentuk akhlak seseorang yaitu pembawaan seseorang.¹⁵ Hal ini tidak terlepas dari konsep Islam bahwa manusia sejak lahir membawa fitrah

¹³*Ibid.*

¹⁴HAMKA, *loc.cit.*

¹⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 113.

Islam. Namun lingkungan juga sangat berperan membentuk akhlak, karena fitrah dan kecenderungan kearah yang baik dalam diri manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.¹⁶

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang, apalagi bagi seorang pendidik. Tanggung jawab seorang pendidik memberikan pencerahan kepada generasi penerus agar mereka mampu mendapatkan ilmu dan skill sebagai bekal dalam hidupnya. Pekerjaan guru yang mulia ini membutuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi. Perasaan tanggung jawab diwujudkan dengan gigih dalam mengajar, menambah wawasan keilmuannya, dan mencari metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan peserta didiknya. Dan nilai tersebut dilukiskan dalam kalimat berikut ini :

Namun kami lebih teguh memegang amanat daripada orang-orang yang berpangkat sekalipun. Bagi kami tidak boleh menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan, apalagi terhadap kepada orang yang telah meminum air ayah bunda kita, dan kita pun begitu pula kepadanya.¹⁷

Mengangkat derajat bangsa akan berhasil jika dimulai dari bawah. Rakyat sebagai sumber kekuatan harus mendapatkan pengajaran yang baik agar pandai melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar berfaedah bagi perikehidupan bersama.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷HAMKA, *op.cit.*, hlm.

Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.¹⁸ Itulah salah satu bentuk tanggung jawab dalam membina peserta didiknya.

Tanggung jawab guru terhadap peserta didik juga harus menanamkan cinta terhadap tanah air. Guru harus membangun kepercayaan kepada diri anak didik sebagai bangsa yang punya kebudayaan dan peradaban. Ini yang oleh Adyaksa Dault disebut dengan nasionalisme. Menurutnya nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan pada “bangsa” dalam bahasa Indonesia. bangsa mempunyai tiga pengertian, yaitu pengertian antropologi, sosiologis, serta pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologi, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup tersebut merasa sebagai satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu Negara merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu Negara bisa terdapat beberapa persekutuan hidup. Bangsa dalam pengertian antropologis dapat pula anggota suatu bangsa itu tersebut di berbagai Negara, sedang yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang

¹⁸Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 69

mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.¹⁹

Sikap tanggung jawab dan punya harga diri sebagai bangsa yang beradab digambarkan oleh Zainuddin. Ia mengkritik baju yang dikenakan oleh Hayati dan Khatijah dengan baju model Belanda. Baginya selain baju tersebut tidak menutup aurat juga sudah melupakan karya leluhur yang agung.

Zainuddin berkata, "Hayati...apa yang saya lihat kemaren? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu? Mana baju kurungmu? Bukankah adinda orang dusun! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan'terlalu' dengan nama 'mode'. Kemaren adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya hampir separoh dada adinda kelihatan, sempit pula guntingnya..."²⁰. Perkataan Zainuddin bukan perkataan yang tidak suka perubahan dan modernisasi, tetapi selama modern menjual diri dan tidak percaya terhadap nilai-nilai kebaikan, maka harus ditinggalkan. Karena baginya perbuatan itu sesungguhnya merendahkan martabat kaum wanita itu.sebagai seorang yang bertanggung jawab, Zainuddin berusaha memberikan bimbingan dan nasihat agar Hayati tidak mudah terpengaruh kemajuan zaman, yang pada dasarnya hanya merendahkan diri sendiri.

¹⁹Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme Wacana Universal dalam Kontek Nasional*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hlm.1-2.

²⁰HAMKA, *op.cit*, hlm. 79.

Zainuddin sebagai orang yang punya pengalaman hidup selalu membimbing hayati lewat surat-surat yang dikirmnya. Karena pondasi agama yang kuat, ia memberi nasehat bagi kekasih pujaannya agar jangan sampai terjerumus ke lembah maksiat, sebab manusia menurut Zainuddin apabila tidak mampu menyetir zaman, maka akan menjadi korban. Maka sebagai rasa tanggung jawab yang tinggi ia menyuruh Hayati untuk menggunakan baju yang Islami.²¹

Perasaan tanggung jawab guru ataupun juga masyarakat merupakan bentuk dari fungsi pendidik dalam membina karakter peserta didik agar mempunyai akhlak yang mulia, sehingga peserta pendidik mampu menjadi contoh di tengah-tengah lingkungan atau masyarakatnya. Menurut John Dewey pendidikan adalah *Education is the vehicle by wich life and growth are carried forward in the social dimension*. Jadi pendidikan tidak terlepas dari dimensi sosial.²²

Pendidikan merupakan bentuk aktifitas masyarakat dalam menghadapi perubahan. Karena masyarakat itu sendiri bersifat dinamis,²³ maka perlu ada pendidikan berbasis masyarakat,²⁴ sehingga nilai-nilai

²¹*Ibid.*

²²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 144.

²³Ali Abdul Wahid Wafi, *Kejeniusan Ibnu Khaldun*, Terj ; Sari Sarulita, (Jakarta: Nuansa Press, 2004), hlm. 202-203.

²⁴Menurut Malik Fajar, Pendidikan berbasis masyarakat bertujuan. *Pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan

akhlak akan mudah diterimanya dan mampu menjadi sarana yang baik untuk mewujudkan pertahanan dalam bidang etika yang berlandaskan nilai-nilai mulia.

4. Nilai Keikhlasan

Ikhlas merupakan syarat amal. Tanpa ikhlas, maka segala amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah Swt. Ikhlas menjadi kunci pembuka segala pekerjaan. Dengan ikhlas seseorang terasa senang dalam menjalankan aktifitasnya. Guru juga dituntut untuk menjadi seorang yang mempunyai jiwa ikhlas. Banyak problema yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti kenakalan anak didiknya, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan penghasilan terkadang tidak sesuai dengan pekerjaannya. Kondisi seperti ini mengharuskan guru untuk meluruskan niat yang benar, sehingga guru bisa bekerja dengan bahagia. Ungkapan ikhlas ini bisa dilihat pada kalimat berikut ini :

Cinta adalah iradah Tuhan, dikirimnya ke dunia supaya tumbuh, kalau dia terletak di atas tanah yang lekang dan tandus, tumbuhnya akan menyiksa orang lain. Kalau dia datang kepada hati yang keruh dan kepada budi yang rendah, dia akan membawa kerusakan. Tetapi jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan dan taat kepada Illahi.²⁵

masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan sosial dan budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan dan mengganti peran sekolah dan mutu, serta efisiensi manajemen pendidikan. Lihat; Abuddin Nata, *Kapita Selekta....op.cit*, hlm. 149-150.

²⁵HAMKA, *op.cit*, hlm. 47.

Hamka juga mengutarakan dalam halaman yang berbeda :

Biarlah saya ditolak kata Zainuddin karena tidak semua maksud itu akan dihasilkan Tuhan. Asal Hayati tetap cinta kepada ku. Dan saya percaya dia tiadakan mungkir, masakan gadis secantik sejujur itu akan mungkir dari janjinya yang telah dipersaksikan oleh cahaya matahari naik. Tidak ada kulihat tanda-tanda pada wajahnya bahwa dia termasuk gadis-gadis yang demikian itu. Kalau dia hanya terpaksa, maka paksaan pun tiadakan menghilangkan cinta.²⁶

Alhamdulillah telah saya jalankan sepanjang bunyi suratmu. Telah saya lupakan segala hal yang lama-lama. Telah saya pandang semua hal itu tidak ada saja. Saya ucapkan pujian kepada sahabat, karena sahabat telah dapat menentukan nasib buat di belakang hari, dan sayapun akan berikhtiar pula. Untuk membuktikan kelupaan itu, maka inilah saya kirimkan kembali segenap surat-surat yang sahabat kirimkan kepada saya dari awal sampai ke akhirnya, karena tidak ada faedah lagi menyimpannya. Persahabatan yang sahabat tawarkan itu saya terima pula dengan dada terbuka, sebagaimana dahulu saya terima cinta yang sahabat berikan. Adapun perasaan kecewa atau kecil hati terhadap sahabat atau tunangan sahabat, tidaklah ada pada saya, Cuma saya do'akan, moga-moga pergaulan dan penghidupan sahabat beruntung sampai akhirnya.

Zainuddin.²⁷

“Saudara !” kata Aziz dengan tiba-tiba kepada Zainuddin, sehabis makan pagi di kamar makan, dihadapan isterinya : “ Budi baik saudara kepada saya sudah terlalu besar, dha'if benar diri saya sekarang, tak ada balasan dari saya hanyalah memohon kepada Tuhan, moga-moga jasa saudara itu terlukis pada sisinya”.

“Itu bukan jasa, itu hanya kewajiban seorang sahabat kepada sahabatnya. Apalagi kita hidup di rantau pula, kata Zainuddin, “Kita wajib membela antara satu sama lain.”

“Ah, belum pernah saya memberi kepada saudara, saya hanya selalu menerima.”

“Karena belum waktunya, “kata Zainuddin dengan senyum : “sekarang sedang saya berkesanggupan, tentu saya tolong. Kelak datang pula kesanggupan saudara, tentu saudara tolong pula saya.”

“Terlalu baik saudara ini....”

“Yang baik hanya Tuhan, “jawab Zainuddin pula.

“... Begini saudara ! katanya, sedang perkataannya tertahan-tahan : “sudah terlalu banyak kesalahan saya dari kecil, dari semasa muda, sampai kepada beristeri. Waktu inilah kesalahan itu saya bayar. Pahit balasan Tuhan yang harus saya telah ! sekarang saya

²⁶*Ibid*, hlm. 111

²⁷*Ibid*, hlm. 129

tobat, saya hendak memilih jalan yang lurus. Sebab itu, saya masih akan meminta lagi pertolongan saudara.”

“Kalau ada kesanggupan pada saya !”

“Saya telah melarat sekarang, saya dan isteri saya. Saudara yang telah menyambut dalam rumah saudara sekian lamanya. Hal ini tak boleh saya derita lama. Dikota Surabaya, sayapun lebih merasa malu. Sebab itu lepaslah saya berangkat mencari pekerjaan lain ke luar kota Surabaya. Saya akan pergi sendiriku lebih dahulu. Dimana pekerjaan dapat kirim kabar segera, supaya isteriku dapat menurutkan kesana “.

“Saya tidak keberatan isteri saudara tinggal disini. Cuma yang saya ragukan, kalau-kalau kesehatan saudara belum kembali. Kalau saudara belum sembuh betul, saudara berangkat, hanya lantaran malu terlalu lama di sini, maka melaratnya di belakang lebih besar dari manfaatnya. Lebih baik tahan dahulu sampai badan kuat betul.”

“Sungguh badan saya telah sehat. Budi saudara tinggi memang hak saudara menahan saya di sini sekian lamanya, tetapi sebagai seorang yang hidup, yang menanggung jawab atas diri dan isterinya, saya wajib mencari pekerjaan. Kalau pekerjaan itu tak dapat, kemana saya akan kembali, kalau bukan kemari juga.”

“Bagaimana Hayati ?” kalau tuan-tuan laki isteri pulang saja ke Padang ? tanya Zainuddin pula sambil menoleh kepada Hayati. “Saya rasa lebih baik pulang dahulu, ongkos tuan-tuan saya bayar. Ganti memperbaiki perlangkahan dan menetapkan hati. Walaupun kelak akan kembali merantau.”

“Tidak, itu tidak bisa. Malu !” Jawab Aziz!

“Bagaimana Hayati?”

“Saya hanya menurut!....”

“Baiklah....kalau demikian pertimbangan yang telah diambil oleh saudara Azis, berangkatlah ! dimanapun negeri yang didatangi, kirimi kami surat lekas. Beri kami kabar yang menggembirakan. Kalau pekerjaan dapat bolah Hayati dijemput kemari, atau saya mengantarkan. Cuma nasehat saya, ubahlah haluan hidupmu saudara!”²⁸

Perkataan HAMKA di atas menekankan keindahan cinta dan keikhlasan. Cinta dalam arti luas tentu menyangkut berbagai aktifitas kehidupan, termasuk pekerjaan mendidik. Seorang guru yang ikhlas akan menempatkan konsep “*Tidak Ada Tuhan Selain Allah*” sebagai hakikat dan

²⁸*Ibid*, hlm. 172-173

tujuan pendidikan Islam. Iman perlu diletakan kembali sebagaimana yang diterangkan oleh al-Qur'an, Hadis dan dalam kehidupan Rasulullah saw. Dimensi iman yang dapat dipetik dari sumber tersebut, setidaknya-tidaknya ada lima sikap dasar, yaitu : *Pertama*, menyakini; *Kedua*, mengikrarkan dengann lisan yang berisi konsep artinya yang diikrarkan adalah yang diyakini dan difikirkan sehingga iman memiliki dimensi; *Ketiga*, yang berfikhrah Islami; *Keempat*, apa yang difikirkan secara Islami, diamalkan secara benar dengan berakhlak Islami karena telah diketahui bahwa belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empiric) dan berhasil menghadapi ujian (cobaan-tantangan) tidak tergoayahkan keyakinannya, fikrahnya, sikapnya dan amalnya karena iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empiris di tengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan secara gamblang dapat dikatakan bahwa iman (nilai) dan amal shaleh (fakta) adalah ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, karena keduanya menjadi barometer jatuh banggunya kemanusiaan dan peradaban. Kemenangan dalam perjuangan sejak lahir sampai mati dan pengemban tugas kekhalifahan; *Kelima*, iman juga berdimensi da'wah yakni berjuang untuk merealisasikan ajaran Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridha-Nya.²⁹ Pendidikan Islam harus diarahkan untuk merealisir tipe kepribadian taqwa, sehingga hal itu dapat menjadi standar evaluasi dalam mengukur berhasil tidaknya suatu

²⁹Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 60.

upaya pendidikan dan kepribadian taqwa yang dimaksud harus mengacu pada lima sikap dasar tersebut.³⁰

Ajaran tauhid sebagai salah satu kunci pokok ke Islam, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan kecuali kepada Yang Maha Esa (Allah Swt), bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain; seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan “dua kalimah syahadah” berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun. Dengan demikian, sifat-sifat bawaan seperti agresif, rakus, mementingkan diri sendiri dan cenderung kepada kesenangan, telah diatur sedemikian rupa sepanjang yang telah ditetapkan oleh Allah, inilah misi pokok Islam.³¹

Menurut Zarnuji banyak terjadi kerusakan akibat proses pendidikan yang tidak benar,³² sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman.

Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kepandaiannya hanya untuk dirinya sendirinya. Ia hanya memberikan ilmu apabila ada keuntungan dengan imbalan yang menggiurkan. Guru seperti ini sebenarnya merusak prosesi sebagai pendidik. Ia telah jauh dari persyaratan sebagai seorang pendidik yang hanya mencari ridho Allah.

³⁰*Ibid.*

³¹M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 28.

³²Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terj ; Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1987), hlm. 10.

Ucapan Hamka melalui tokoh utama Zainuddin menjelaskan tentang godaan keikhlasan seseorang dalam memegang amanat, Ia mengatakan bahwa, ”mereka telah menipumu dengan harta benda dan hawa nafsu. Bagi mereka cinta hanya dapat berdiri dengan harta dan hawa nafsu. Mereka telah salah mengatakan bahwa hidup itu ialah buat makan dan buat minum saja, buat mengumpul-ngumpulkan baju yang baru, guntingnya yang indah dan paling model”. Usaha Zainuddin untuk menyelamatkan Hayati mengalami kegagalan. Perkawinan tetap berlangsung. Hayati telah mendapat pendamping hidupnya, Aziz. Tetapi meskipun hati Zainuddin hancur lebur saat itu, idealisme Islami yang dimiliki Zainuddin telah mengantarkan kekaguman masyarakat. Namanya harum karena keikhlasannya. Konsep ikhlas tersebut mengantarkan bahwa ia mampu memberi pembelajaran, bahwa ikhlas tidak bisa diganti dengan keindahan dunia. Karena keindahan dunia yang sejati adalah sikap ikhlas dalam berbuat, termasuk dalam mendidik terhadap peserta didik.

5. Nilai Akhlak

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani; Akal (*pikiran*), Jiwa (*nafs*), dan Ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*).³³ Sebagai umat Islam sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik (*al-akhlak al-*

³³Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 181.

mahmudah) dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak tersebut terdapat di dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan atau interaksi dan komunikasi. Ruang lingkup akhlak tersebut mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesama manusia (*interaksi*) hendaknya dapat mewujudkan hubungan yang harmonis. Hal ini dapat diwujudkan apabila setiap orang saling menghargai dan menghormati sesamanya. Implementasi ini digambarkan oleh Hamka dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* saat seorang pemuda yang bernama Zainuddin mulai mengenal seorang gadis yang bernama Hayati :

“Mula-mula Hayati berkenalan dengan dia (Zainuddin) adalah seketika hari hujan lebat, sebab daerah padang panjang itu, lebih banyak hujannya daripada panasnya. Mereka akan kembali ke Batipuh, tiba-tiba hujan lebat turun seketika mereka ada di ekor lubuk Zainuddin ada membawa payung dan Hayati bersama seorang temannya kebetulan tidak berpayung.

Hari hujan juga. Mula-mula mereka sangka akan lekas redanya, rupanya hujan yang tak diikuti angin yang kerap kali lama sekali. Sehingga bermenunglah anak muda itu di muka lepau orang, melihat titik-titik air dari atas ke tanah menembusi pasir halaman yang terkumpul. Kebetulan bendi pun tidak ada yang lalu, sehingga dari pukul 2 sudah hampir pukul 4 mereka berdiri.

Heran dengan Zainuddin mengapa dia tidak berangkat saja, padahal dia ada berpayung ?.

Dia tahu akan gadis-gadis itu, orang sekampungnya sama-sama orang Batipuh, dia tahu betul, meskipun belum berkenalan. Tidak sampai hatinya hendak meninggalkan mereka. Anak-anak gadis itu pun kenal akan dia, meskipun belum bertegur sapa, tetapi tak berani membuka mulut.

Hari sore juga, tiba-tiba timbullah keberanian Zainuddin meskipun keringatnya terbit di waktu hujan, dia tampil ke muka ditegurnya Hayati : “Encik.....!”.

Hayati menentang mukanya tenang-tenang dan tidak menjawab hanya seakan-akan menunggu apa yang dikatakannya.

“Sukakah Encik saya tolong ? “

“Apakah gerangan pertolongan tuan itu ?”

“Berangkat Encik lebih dahulu pulang ke batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benar akan pulang, pakailah payung ini berangkatlah sekarang juga.”

“Terima kasih !” Jawab Hayati

“Jangan ditolak pertolongan itu, “ kata orang lepau dengan tiba-tiba.” Orang hendak berbuat baik tidak boleh ditolak. “

“Dan tuan sendiri bagaimana ?” jawab Hayati pula sedang temannya yang seorang lagi menekur-nekur saja kemalu-maluan.

“Itu tak usah Encik susahkan orang laki-laki semuanya gampang baginya pukul 7 atau pukul 8 malam pun saya sanggup pulang, kalau hujan ini tak teduh juga. Berangkatlah dahulu!”

“Kemana payung ini kelak kami hantarkan ?”

“Besok saja hantarkan pun tak jadi apa, ke rumah mande Jamilah !”

“Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu,” ujar Hayati sambil senyum bulan kehilangan, entah jadi entah tidak.

“Ah, baru pertolongan demikian, Encik sudah hendak mengucapkan terima kasih!”

Kedua gadis itupun berangkatlah di dalam hujan, berpayung berdua berlambat-lambat. Zainuddin tegak termenung seorang dirinya, menunggu biar hujan itu reda....³⁴

Dalam pertemuan yang tanpa sengaja antara Zainuddin dan Hayati hingga perkenalannya, menggambarkan bagaimana seorang pemuda yang selalu menunjukkan akhlak yang baik, Zainuddin menunjukkan keramahatannya, sopan santun, selalu menghargai orang lain sampai dia rela berkorban meminjamkan payungnya demi kabaikan orang lain. Hal ini hendaknya dapat memberikan suatu motivasi kepada setiap orang agar mengaktualisasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ HAMKA, *op.cit.*, hlm. 24-25

Bukan hanya sesama teman sebaya, tetapi akhlak yang baik juga harus diwujudkan terhadap orang yang lebih dewasa atau yang lebih tua. Hamka juga mengutarakannya lewat perbincangan antara zainuddin dengan seorang laki-laki tua yang sedang meyabit padi;

Hatinya amat tertarik melihat kehijauan langit sehari itu, apalagi kemarinnya hari hujan puncak gunung merapi jelas kelihatan, sungai batang gadis laksana bernyanyi dengan airnya yang terus mengalir. Dari jauh kedengaran nyanyi anak gembala di sawah-sawah yang luas. Maka setelah meminta diri kepada *mandeh*-nya, turunlah dia ke halaman menuju sawah yang banyak itu hendak melihat orang-orang menyabit dan mengirik, ataupun membakar jerami. Dilaluinya dari satu pematang sawah ke pematang yang lain, dimana dangau yang tak berorang, dia berhenti duduk bermenung menentang bukit tui, menentang danau sumpur yang indah, atau gunung singgalang yang dipenuhi oleh tebu, berombak kelihatan dari jauh dipuput angin.

Tiba-tiba sampailah dia ke sepiring sawah, seorang laki-laki tua sedang menyabit padi. Rupanya orang tua itu kenal akan dia.

“Ai Zainuddin, sampai pula engkau kemari, pandaikah engkau menyabit?” tegur orang tua itu.

“Pandai juga engku, “ jawabnya.

“Banyak juga padi dimengkasar?”

“Di kota mengkasar tidak ada padi, tetapi sedikit saja keluar dari mengkasar telah penuh oleh padi, bahkan makanan orang mengkasar dari padi keluaran maros, pangkajene, sidenreng dan yang lain-lain.”

Orang tua itu pun meneruskan pekerjaannya juga. Zainuddin bertanya kembali “mengapa Engku seorang saja yang menyabit padi di sini? kuatkah Engku?”

“Tadi banyak anak muda-muda yang menolong, tetapi lantaran pekerjaan sudah hampir selesai mereka telah minta izin pulang. Pekerjaan ini sudah dua kali dikerjakan, sekarang baru akan siap...”

“Demikianlah Zainuddin, “ujarnya pula, “kalau kita sudah tua macam saya ini kalau kurang kuat bekerja menolong anak cucu dengan apa nasi mereka akan dibeli. Tulang sudah lemah, yang akan mereka harapkan dari kita tidak ada lagi. Semasa muda kita harus berusaha sepenuh tenaga, hendaknya dihari tua kita istirahat. Akan beristirahat juga, tangan tak mau diam, dia hendak kerja juga.

...setelah itu diteruskannya juga menyabit padinya. Zainuddin mencoba hendak menolong tetapi dilarangnya “ duduk sajalah ditepi pematang itu, penghilangkan kesunyian ku, sebentar lagi datang

kemenakanku mengatntarkan makanan agak sedikit kemari, kita makan apa yang ada.”

“Di Mengkasar apa pencarian orang, apa yang laku di sana?” tanya orang tua itu pula.

“ Macam-macam, sebagai disini juga. Cuma disana dekat lautan kami disana lebih banyak mengirim barang hutan ke luar negeri.”

“ Makanan ?”

“ Maklumlah negeri dipinggir laut tentu saja ikan laut.”

“ Oh, disini kalau ikan lebih disukai orang yang datang dari laut sumpur. “³⁵

Pemaparan di atas menggambarkan betapa pentingnya menghargai orang lain, terutama orang yang lebih tua, namun dewasa ini sering dijumpai dikalangan remaja yang enggan menghargai orang yang lebih tua, tentunya roman karya hamka ini hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi setiap orang untuk senantiasa menghargai orang yang lebih tua. Meskipun terkadang ada sesuatu hal yang kurang menyenangkan. Namun sebagai manusia hendaknya selalu menunjukkan kesabaran walaupun dihadapkan dengan berbagai masalah. Sebagaimana gambarkan dalam dialog di bawah ini ;

“ Zainuddin, “ujarnya, “telah banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak ku dengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Kata orang tua-tua, telah banyak melakukan perbuatan yang buruk rupa, salah canda, yang pantang benar didalam negeri yang beradat ini. Diri saya percaya bahwa engkau tiada melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan kemanakanku, yang dapat merusakkan nama Hayati selama hidupnya. Tetapi sekarang saya temui engkau untuk memberi engkau nasehat, lebih baik sebelum perbuatan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun temurun, yang belum lekang di panas dan belum lapuk di hujan, supaya engkau surut. “

Tercengang Zainuddin menerima pembicaraan yang ganjil itu, bagai ditembak petus tunggal rasa kepalanya. Lalu dia berkata :

³⁵*Ibid*, hlm. 27-29

“mengapa engkau berbicara demikian rupa kepada diriku ? sampai membawa nama adat dan turunan.

“Harus hal itu saya tanyai, karena didalam adat kami di Minangkabau ini kemanakan di bawah lindungan mamak. Hayati orang bersuku berhindu berkaum kerabat, dia bukan sembarang orang.”

“Saya akui hal demikian, Engku. Tetapi itulah kemalangan nasib saya mengapa dahulu saya berkenalan dengan dia, mengapa maka hati saya terjatuh kepadanya dan dia sambut kemalangan untung ku dengan segenap belas kasihan. Cuma sehingga itu perjalanan perkenalan kami selama kami hidup, lain tidak!”³⁶

Dari dialog, di atas bagaimana Zainuddin tercengang mendengarkan keputusan mamak Hayati yang begitu menyakitkan Zainuddin, namun demikian Zainuddin berusaha untuk tetap sabar. Kesabaran memang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia.

al-Qur'an mengajak orang beriman untuk menghiasi diri dengan kesabaran, karena di dalamnya mengandung pendidikan bagi jiwa, menguatkan kepribadian, menambah kemampuan manusia dalam mengemban kesulitan, memperbaharui kekuatannya dalam menghadapi problematika dan beban hidup, serta membentuk kemauan yang berkesinambungan dalam jihad (untuk meninggikan kalimat-kalimat Ilahi).³⁷

Zainuddin adalah merupakan sosok pemuda yang penuh kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah, meskipun dia mendapat penghinaan dari orang lain, seperti yang dilakukan oleh Aziz dan adiknya Khadijah, sebagaimana dalam dialog di bawah ini ;

³⁶*Ibid*, hlm. 50

³⁷Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 293

Tribune sudah hampir penuh, di sanalah orang yang mampu duduk bertaruh kuda, memperlakukan uang. Penghulu-penghulu kepala, di sanalah kerap kali menekorkan kas negeri, karena malu kalau tak ikut bertaruh atau tidak ikut menuangkan *berendy*. Tiba-tiba berbunyilah lagu *Wilhelmus*, orang berdiri dari tempat duduk masing-masing. Tuan Asisten Residen datang. Pacuan akan di mulai.

Dari jauh, diantara manusia yang telah datang berduyun-duyun menuju tepi pagar pacuan, kelihatan seorang anak muda berjalan dengan gontai dan tenangnya. Mukanya muram, rambutnya telah panjang, rupanya kurang disisir meskipun bajunya bersih, tetapi tidak memakai dasi. Bersarung, padahal orang muda yang lain berpentalon.

Dia pergi ke dekat pagar akan ke tribune, rupanya seakan-akan ada orang yang ditunggu-tunggunya. Tiba-tiba datanglah serombongan anak muda laki-laki dan perempuan akan masuk ke tribune itu, berjalan sambil tertawa riang. Di antara orang sebanyak itu ada seorang anak perempuan, yang dilihat oleh anak muda itu dengan mata tenang tak terpejam sedikit juga. Dilihatnya, hampir dia tak percaya kepada dirinya. Di muka pintu itu benar bertemulah kedua orang muda itu, yang perempuan terkejut dan terpaku tegak, dialah Hayati. Yang laki-laki tergugup dan sangat terbingung, itulah Zainuddin.

“Kau ... Hayati?”

“Zai...nuddin...!”

Tertegun langkah Hayati, sehingga langkah kawan-kawannya, yaitu Khadijah dan tiga orang gadis-gadis muda yang lain itu tertegun pula. Apalagi Aziz dan teman-temannya.

“Mengapa terhenti Hayati?” tanya Khadijah sambil melihat tenang-tenang kepada Zainuddin dengan penglihatan menghina.

“Kenapa tertegun? Dan siapakah ini ?” tanya Khadijah sekali lagi.

“Inilah sahabatku. Zainuddin!”

“oooo... ini orang yang kerap kali engkau sebut-sebut itu rupanya.”

Ditariknya tangan Hayati ke dalam, disendengnya Aziz dengan sudut matanya, sambil tersenyum. Aziz pun tersenyum, kawan-kawannya yang lain tersenyum pula. Mereka terus ke dalam tribune. Zainuddin tinggal berdiri seorang dirinya. Jelas terdengar dan nampak nyata olehnya anak-anak muda itu setelah jauh dari dia, tertawa terbahak-bahak, hanya Hayati seorang yang berjalan menekurkan muka sehingga lantaran kebingungan hampir terlepas tas yang dipegangnya dari tangannya.

Rasa-rasanya pusing kepala Zainuddin melihat kejadian itu, mengalir keringat dingin dikeningnya. Dia tegak termangu, suara hiruk pikuk sekelilingnya seakan-akan tak didengarnya. Kuda yang

baru dilepas telah disorak-soraki orang berkali-kali. Sebentar kedengaran “Agam...Agam”. sebentar kedengaran “Padang...Padang” dan seterusnya, namun Zainuddin belum juga insaf dimana dia sekarang.

Khadijah dan Aziz, dan kawan-kawannya yang lain tersenyum-senyum saja melihat Hayati. Sambil mengeluarkan senyuman yang agak pahit artinya, khadijah berkata, sambil melihat kepada Zainuddin yang berdiri di tepi pagar itu : “itulah rupanya orang yang engkau puji-puji itu, Hayati ?”

Seorang temannya berkata pula : “Rupanya alim betul kenalan mu itu!”

“Orang banyak berpikir memang begitu, “kata yang seorang pula.

”Tapi model pula saya lihat baju buka ditutupkan ke telapaknya dan tidak memakai dasi, “kata yang lain.

“Sarungnya sarung Bugis, “kata yang seorang.

“Memang dia orang Mengkasar, “kata Khadijah pula.

“O, jadi bukan orang sini?” kata yang seorang.

Tiba-tiba datanglah seorang opas mengusiri orang yang tegak di tepi pagar, karena tak boleh terlalu dekat. Zainuddin turut terusir dengan orang banyak...

Teman-temannya tertawa terbahak-bahak melihatkan kejadian itu, sedang keringat telah mengalir di dahi Hayati, mukanya merah dan ditekurkannya ke bumi.

Orang banyak bersorak-sorak melihat kuda yang menang, anak-anak muda itu turut bersorak, hanya Hayati saja yang terdiam.

“Ai, mengapa mukamu merah Hayati?” tanya Khadijah.

“Kepalaku sangat sakit, “katanya, “lebih baik kita segera pulang.”³⁸

Meskipun Zainuddin mendapat perlakuan dari penjaga tribun yang tidak menyenangkan, begitu juga penghinaan dari Aziz, khadijah dan teman-temannya, akan tetapi masalah itu tidak dihiraukan oleh Zainuddin. Bahkan berkat kesabaran yang dimiliki oleh Zainuddin akhirnya dia menjadi orang yang sukses.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 74-76

Walaupun Zainuddin menjadi orang yang sukses, dia tetap rendah hati dan tidak sombong. Sebagaimana digambarkan dalam uraian di bawah ini;

Zainuddin yang telah menukar namanya dengan Shabir!

Dihadapinya orang-orang yang menunggunya itu dengan muka yang tenang dan penuh senyuman. Lenggang badannya, raut mukanya, jernih keningnya, semuanya telah berubah, bukan Zainuddin yang penyedih hati yang dahulu lagi, tetapi Zainuddin yang sabar, yang tenang, cocok dengan namanya yang baru....Shabir!

Dengan penuh senyuman disambutnya tangan yang diulurkan orang kepadanya, dipegangnya dan digoyangnya dengan penuh rasa hormat. Tiba-tiba sampailah kepada Aziz dan Hayati.

Muka Hayati pucat sebentar, darahnya tersirap. Dia hendak melihat bagaimanakah bentuk rupa Zainuddin seketika menentang mukanya dan muka suaminya. Sebab dia ingat betul bagaimana kesedihan anak muda ini seketika menjabat tangannya yang telah berinai beberapa tahun yang lalu yang membawa sakitnya.

Hanya sebentar, sekejap mata saja kelihatan perubahan muka Zainuddin melihat kedua suami istri itu, setelah itu hilang tak kelihatan lagi, hilang di dalam senyumannya yang manis.

“Oh... Tuan Aziz. Dan Rangkayo Hayati! Sudah lama tinggal di kota Surabaya ini?” tanyanya sambil membungkukkan kepalanya memberi hormat.

“Baru tiga bulan jawab Aziz!

“Ajaib, sekian lama di Surabaya baru sekali ini kita bertemu”.

“ Kami pun tidak menyangka, “jawab Aziz, “bahwa pengarang ternama ahli tonil yang selalu jadi buah mulut orang lantaran tulisan-tulisannya yang berarti itu adalah sahabat kami, Tuan “Z”

Shabir!” katanya menukas pembicaraan itu. Tidak ada lagi nama yang lama, karena kurang cocok dengan diri saya. Nama Shabir lebih cocok, bukan?” katanya sambil tersenyum.

“Semua nama cocok buat orang sebagai Tuan, “Sahut Aziz pula!

“Akur...” kata anggota-anggota lain yang dari tadi tegak tersenyum melihat kedua orang itu bercengkerama.

“Sekarang saya kenalkan tuan-tuan kepada sahabat saya Aziz dan istrinya Rangkayo Hayati, dari Padang Panjang, “ujar Zainuddin kepada teman-temannya.

Maka terjadilah perkenalan di antara orang-orang itu. Mulai sejak malam itu Aziz dan Hayati telah menjadi anggota dari “Klub Anak Sumatra”.

Zainuddin, memang bukan Zainuddin yang dahulu lagi. Cahaya mukanya yang sekarang adalah lebih jernih, pakaian yang dipakainya lebih mahal dan gagah dari dahulu. Meskipun mukanya tidak cantik, tetapi cahaya ilmu, pengalaman, penanggungan, cahaya seni, semuanya telah memberinya bentuk yang baru...

Pergaulan dalam kota Surabaya pun telah luas, terutama dalam kalangan kaum pergerakan, dalam kalangan kaum pengarang, wartawan-wartawan, pemimpin-pemimpin rakyat. Tiap-tiap rembulan yang mengenai kepentingan bangsa, menolong orang yang sengsara, pekerjaan amal, senantiasalah Zainuddin atau Shabir jadi ikutan orang banyak. Dan muluk adalah sahabatnya yang setia.³⁹

Dari uraian di atas jelas menggambarkan bagaimana sosok zainuddin yang rendah hati dan tidak sombong, bahkan dia selalu menolong terhadap orang yang sengsara serta suka memberikan sumbangan bagi orang yang membutuhkannya. sosok seperti ini sangat perlu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesombongan suatu sifat yang dibenci Allah Swt. Karena yang pastas untuk sombong hanya Allah Swt, manusia adalah makhluk yang dhaif. Sombong yaitu sikap berlebihan mengagumi dan menghargai diri sendiri serta menganggap orang lain rendah.⁴⁰

Akhlik yang dimiliki oleh Zainuddin begitu mulia, meskipun Zainuddin mencintai Hayati, namun saat hayati menjadi milik orang lain, dia tidak lagi mau menemui Hayati tanpa ada suaminya, hal ini terlihat ketika Zainuddin berkunjung kerumah Hayati, tetapi dia tidak mau masuk kerumah hayati kerana suaminya tidak berada di rumah, ini digambarkan oleh Hamka dalam uraian di bawah ini :

³⁹*Ibid.*, hlm. 157-159

⁴⁰Rahman Ritonga, *Akhlik Merakit Hubungan dengan Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 220

Sejak berapa lama, perhubungan kedua suami istri itu hanya perhubungan akad nikah, bukan perhubungan akad hati lagi. Hati yang perempuan terbang membubung ke langit hijau, mencari kepuasan di dalam khayal dan hati yang laki-laki, hinggap di wajah dan pangkuan perempuan-perempuan cantik, yang Surabaya memang pasarnya.

Demikianlah kehidupan kedua makhluk itu sekian lamanya, sampai kepada masa pertemuan dengan Zainuddin itu.

Setelah terjadi pertemuan itu, pulang juga sedikit kesenangan hati Hayati. Karena rupanya masih ada di dunia ini orang yang pernah mencintainya dahulu. Dahulu!

Cuma yang diselidikinya, meskipun hanya sekedar mau tahu, menurut sifat yang ada pada tiap-tiap perempuan. Apakah Zainuddin masih ingat kepadanya? Perkenalan mereka itu membersarkan hatinya, dia hendak tahu pikiran Zainuddin, hanya sekedar tahu, lain tidak. Karena akan mungkir kepada pertalian yang telah dibuhulkan oleh kalimat Suci, dia tak mau. Dia telah ditakdirkan Tuhan buat bersengsara. Dia akan melalui takdir itu sampai Tuhan sendiri pula yang membukakannya, yaitu dengan kafan dan ...pekuburan.

Dia hendak tahu, hanya semata-mata untuk menimbulkan pengharapan, bahwa dirinya masih berhak hidup, mengecap udara yang nyaman dalam dunia ini.

Tetapi sudah payah, sudah lelah dia mencari, walaupun dalam sindir kata, atau dalam gendeng mata atau dalam lagak lagu Zainuddin, semuanya tak bertemu ... Dalam laksana dalamnya lautan.

Dua kali Zainuddin ziarah ke rumah Hayati, yang kebetulan Aziz tak di rumah. Dianggukkannya kepalanya kepada Hayati, tetapi dia tidak mau masuk, hanya berjanji akan datang kelak bila Aziz telah kembali.

Dahulu masib ada kepercayaan Hayati mengirim surat mengadukan halnya dan menumpahkan perasaan hatinya kepada Khadijah, tetapi akhirnya dia undurkan diri, karena dia telah tahu bahwa Khadijah berpihak kepada saudaranya jua.⁴¹

Akhlak yang digambarkan oleh hamka dalam roman Tenggelamnya

Kapal Van Der Wijck in, perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap orang, terutama oleh seorang guru (pendidik). Karena guru merupakan cermin kehidupan, apabila ia berakhlak baik, maka peserta didik akan dapat mencontoh akhlak baik dari guru, begitu juga sebaliknya. Maka

⁴¹*Ibid*, hlm. 163-164

dalam kehidupan sehari-hari sering ada sebuah pepatah,” guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, sebuah pepatah tentang besarnya pengaruh seorang guru terhadap peserta didiknya.

Nilai keteladanan terinspirasi dari dari roman Hamka yang berbunyi, “Perempuan yang budiman, adalah laksana matahari yang terbit di waktu fajar bagi orang yang menunggu kedatangan siang. Perempuan yang budiman adalah laksana surat jendral yang dikirim dari medan perang menyatakan kemenangan kepada raja yang mengutusny”.⁴² Sikap keteladanan dalam bentuk profesionalisme pendidik tercermin pada sikap, ucapan dan perbuatan. Sedang dalam pandangan Islam diaplikasikan pada hal-hal sebagai berikut : *pertama*, memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses dan hasil yang dicapai dalam pendidikan; *kedua*, memiliki kepribadian atau akhlak yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik; *ketiga*, memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik; *keempat*, memiliki *human relation* dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.⁴³ Keempat faktor ini merupakan komponen pembentuk dari keteladanan yang ideal dalam konsep Islam. Apabila keempat ini ada pada pendidik, maka ia akan mampu membentuk sikap dan perbuatan para peserta didik dengan koredor Islam.

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh

⁴²*Ibid.*, hlm. 37

⁴³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 151-152.

anak...⁴⁴ sehingga peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia. Jadi manusia yang sempurna bukan diukur hanya pada kemampuan intelektual dan skillnya, tetapi juga pada akhlaknya. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁵ Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika melahirkan perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴⁶

Nabi Saw dalam al-Qur'an dilukiskan sebagai seorang pemimpin atau pendidik yang berakhlak mulia. Seperti terdapat dalam firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴⁷ (Q.S. 33 : 21).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ayat tersebut menunjukkan bahwa

Allah menempatkan Muhammad Saw agar menjadi gambaran yang hidup

⁴⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.122.

⁴⁵Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), Cet. ke-1, hlm. 4

⁴⁶Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm. 29

⁴⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 670.

dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan keagungan kepribadian.⁴⁸ Gambaran hidup seorang guru bukan pada tataran teoritis, dengan banyak literatur yang dihasilkan, tetapi adanya korelasi yang positif antara kata dan perbuatan. Artinya ucapan yang agung tercermin pada kehidupan sehari-hari, inilah yang disebut akhlak.

Dengan demikian Zainuddin menyatakan dengan indah sekali bahwa perempuan yang baik yang mempunyai akhlak baik. Tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Sebab ketika seorang laki-laki mendapatkan seseorang istri yang baik akhlak maka sesungguhnya ia sudah mendapatkan segala-galanya.

Pemaparan di atas dapat dijadikan analogi bahwa guru yang baik menurut pemikiran Zainuddin adalah guru yang mempunyai akhlak yang mulia, sehingga akhlaknya mampu menular dan menjadi contoh bagi peserta didiknya.

⁴⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syfa', 1981), hlm. 4.

6. Nilai Sosial

Dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck ini Hamka juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial, interaksi sesama manusia. Lumrahnya seseorang mempunyai perasaan cinta dan kasih, akan tetapi menurut Hamka dalam menjalin hubungan sesama manusia hendaknya dilandasi dengan mengharapkan keridhoan Allah Swt.

Hamka melukiskan Zainuddin sebagai seorang laki-laki yang jatuh cinta kepada seorang gadis, yaitu Hayati. Percintaan yang dibangun oleh Zainuddin adalah cinta suci. Ia ingin bahwa pertemuan dengan Hayati bisa mengantarkan pada jenjang perkawinan yang mendapatkan ridho Allah Swt.

Bagi perempuan cinta adalah harapan, bahkan hidup adalah cinta, sehingga perempuan bersedia berkorban demi cintanya. Dia bersedia meninggalkan ayah dan ibu serta saudaranya demi mengikuti suami atau kekasih yang dicintainya. Bagi perempuan, pengorbanan demi cinta bukanlah kematian, tetapi kehidupan, karena tanpa cinta perempuan tak dapat hidup. Kematian bagi mereka adalah hidup tanpa cinta. Itu sebabnya hanya perempuan yang sering terdengar bermaksud bunuh diri atau bahkan benar-benar telah bunuh diri akibat putus cinta.⁴⁹

Betapa besar pengaruh cinta kepada seseorang perempuan, maka Zainuddin menginginkan bahwa cinta tersebut akan tetap kekal sampai jenjang pernikahan dengan mendapat ridho dari-Nya. Salah satu ucapan dalam terkandung dalam kalimat di bawah ini :

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Lentera Hati, 2009), hlm. 89-90.

Tetapi cinta suci bersedia menempuh korban, bersedia hilang, kalau hilang itu untuk kemaslahatan kecintaan, bersedia menempuh maut pun, kalau maut itu perlu. Karena bagi cinta yang murni, tertinggal jauh di belakang pertemuan jasmani dengan jasmani, terlupa pergabungan badan dan badan. Hanyalah keikhlasan dan kesucian jiwa yang diharapkan.⁵⁰

Perkataan di atas menunjukkan bahwa keinginan Zainuddin merupakan keinginan yang sesuai syariat Islam. Bagi dia percintaan diawali sebuah perkenalan memang suatu yang alamiah. Tetapi proses apapun dalam kaitannya dengan ini harus melalui keimanan. Sehingga konsep yang dibangun tidak mendatangkan maksiat dalam pandangan Allah Swt. Sebab sebagian besar kalangan generasi muda cepat terpukau secara emosional dengan masalah pergaulan antara kaum perempuan dan laki-laki. Mereka dibutakan oleh perasaan asmara. Perasaan cinta telah menutupi segala cacat dan cela, sehingga para generasi muda melakukan perkawinan atas dasar cinta. Sehingga ketika umur perkawinan sudah berlangsung hitungan hari atau bulan terjadilah badai rumah tangga yang mengantarkan kepada perceraian.

Syariat Islam menghendaki agar lembaga perkawinan ditegakkan atas dasar suka sama suka dan rela, dalam segala hal. Pihak perempuan harus merasa rela, minimal punya kebebasan menentukan pilihannya dengan pikiran yang sehat, atau jika mereka malu, dapat dengan isyarat yang menunjukkan kerelaannya. Sebab Nabi sendiri menolak menikahkan seorang wanita tanpa rasa sukanya. Dalam suatu hadistnya dijelaskan, ada seorang gadis yang akan dinikahkan ayahnya secara paksa. Kemudian gadis

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 52.

ini mengadu kepada Nabi Saw. Maka Nabi pun menyarankan untuk mempertimbangkan sekali lagi baik buruknya sikap yang akan ia tentukan.⁵¹

Menurut Ahmad Hasan Karzoun bahwa ketika seseorang akan membina rumah tangga yang shaleh sesuai dengan cara yang digariskan tuhan ada beberapa yang menjadi rambu-rambunya, yaitu⁵²:

- a. Upaya memperoleh keridhoan Allah Swt serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan perantaraan perkawinan yang sesuai syariat dengan melaksanakan perintah-perintah Allah.
- b. Memelihara agama, menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan atau terjatuh dari kenistaan.
- c. Mewujudkan ketenangan jiwa dan memenuhi kehampaan rasa simpatik.
- d. Merasakan kenikmatan dengan keturunan yang shaleh yang dapat melanggengkan species manusia di muka bumi.
- e. Melaksanakan kewajiban perlindungan dan pendidikan yang baik terhadap anak-anak serta upaya mendapat keridhaan Allah dengan perantaraan kesalehan anak-anak dan mengambil manfaat dari do'a mereka.

Inilah cinta yang dibangun dalam Islam. Cinta yang sering diterjemahkan kalangan muda-mudi sebatas suka sama suka. Padahal jauh dari nilai tersebut, bahwa cinta seharusnya mempunyai nilai ibadah.

⁵¹Yusuf Qardawi, *Tanya Jawab Seputar Wanita dan Keluarga Muslim*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm. 50.

⁵²Ahmad Hasan Karzoun, *Bahagia Setelah Menikah*, Terj; Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: Diva Press, 1997), hlm. 39-44.

Sehingga seharusnya pelaku harus menyadari hakikat cinta tersebut, hal ini dikatakan dalam roman Hamka, yaitu :

Cinta adalah iradat tuhan, dikirmnya ke dunia supaya tumbuh. Kalau dia terletak di atas tanah yang lekang dan tandus, tumbuhnya akan menyiksa orang lain. Kalau dia datang kepada hati yang keruh dan kepada budi yang rendah, dia akan membawa kerusakan. Tetapi jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan dan taat kepada ilahi.⁵³

Dalam dunia Islam yang paling banyak membahas tentang cinta adalah ahli sufi. Mereka melihat bahwa cinta adalah *mahabah*. Merujuk pada pendapat Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi yang mengartikan cinta sebagian mementingkan kekasih dari sahabat. Maksudnya, mementingkan hal-hal yang diridhai kekasih dalam hal ini Allah Swt daripada kepentingan ego jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Cinta kepada Allah menurut kaum sufi adalah suatu kualitas yang mengejewantah pada diri seseorang sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika berdzikir sambil memandang keindahan, jalal, dan kebesaran-Nya.⁵⁴ Sebagaian dari apa yang disebut sebagai tanda-tanda cinta tersebut juga ditemukan ketika kita berbicara tentang cinta manusia terhadap sesamanya. Sementara pakar menjelaskan bahwa cinta antar manusia adalah hubungan antara dua “aku”. Keakuan masing-masing dihormati tetapi kemudian secara konseptual keakuan diri lebur pada keakuan kekasih.⁵⁵

⁵³Hamka, *op.cit*, hlm. 47.

⁵⁴Ahmad Hasan Karzoun, *op.cit.*, hlm. 92.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 93.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan inti pendidikan Islam itu sendiri. Roman tenggelamnya kapal van der wijck merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam roman tersebut adalah :

1. Nilai keimanan yaitu suatu kepercayaan terhadap Allah Swt yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan tanpa ada perasaan ragu-ragu.
2. Nilai kejujuran yaitu sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya. Kejujuran merupakan perbuatan yang sangat mulia melebihi dari segala-galanya.
3. Nilai tanggung jawab yaitu kewajiban terhadap segala sesuatu; fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain.
4. Nilai Keikhlasan yaitu suatu sikap atau perilaku merelakan, memberikan dengan tulus hati.
5. Nilai akhlak yaitu suatu sikap dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam roman tenggelamnya kapal van der wijck adalah sastra merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat menggugah perasaan pembaca. Tesis ini diharapkan mampu mewarnai penyampaian sastra yang lebih menekankan pada pendidikan Islam

sehingga dapat merubah paradigma dalam memahami nilai-nilai sastra dan para pendidik dapat menyampaikan pesan moral lewat karya sastra.

B. Saran-Saran

1. Nilai-nilai pendidikan sebagai nilai-nilai yang mulia menjadi sangat penting ketika seorang pendidik bertemu dengan peserta didik. Pendidik adalah contoh nyata bukan hanya ketika mengajar di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebenarnya sarana membangun nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan Hamka melalui roman, seharusnya menjadi inspirasi bagi pendidik dalam mengajarkan akhlak pada saat kapanpun dan dimanapun. Guru sebagai pendidik dan guru sebagai partner peserta didik tetap menunjukkan bahwa dia mencerminkan nilai-nilai Islam. Sehingga pendidikan secara alamiah akan mencontoh dengan tulus kebaikan yang ditawarkan oleh pendidik.
2. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, tentunya bukan hanya sekedar dalam tatanan teori saja, tetapi akan lebih bermakna sekiranya dari teori-teori tentang pendidikan Islam dapat diaplikasikan. Hal ini bukan hanya ditekankan kepada para pendidik saja, namun hendaknya kepada semua orang. Untuk itu kepada setiap insan hendaknya mampu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini sekiranya diimplementasikan dalam kehidupan setiap insan, maka akan terbentuklah kehidupan yang

sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Membentuk manusia yang berakhlak mulia.

3. Membicarakan cinta berarti membahas kehidupan manusia itu sendiri. Karena eksistensi manusia terbentuk karena cinta. Cinta merupakan sumber kekuatan dan sumber kelemahan manusia. Cinta juga menjadi inspirasi kebaikan dan juga keburukan, artinya ada dua dampak yang timbul dalam mengartikan cinta akan selalu terjadi dalam kehidupan ini. Namun dalam pandangan Islam cinta adalah ibadah. Karena cinta menggerakkan hati, pikiran dan anggota badan. Ketiga unsur ini merupakan sarana untuk ibadah. Ketika seseorang mampu menjinakkan cinta dalam sarana ibadah, maka cinta yang dibangun akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebab cinta yang dibangun karena ibadah maka cinta itu sendiri menjadi mulia, untuk itu kepada setiap insan ketika mencintai sesuatu hendaknya hanya karena Allah Swt.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa', 1981
- Abdullah Ambary. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Djatnika, 1983
- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- _____. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992
- Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Adhyaksa Dault. *Islam dan Nasionalisme Wacana Universal dalam Kontek Nasional*. Jakarta: Al-Kautsar, 2005
- Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif, 1989
- Ahmad Hasan Karzoun. *Bahagia Setelah Menikah*. Terj; Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: Diva Press, 1997
- Ali Abdul Wahid Wafi. *Kejeniusan Ibnu Khaldun*. Terj; Sari Sarulita. Jakarta: Nuansa Press, 2004
- Amrullah Ahmad. *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : CV Pustaka Setia, 1997
- A. Rahman Ritonga. *Akhlaq*. Surabaya: Amelia, 2005
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

- A. Tafsir (ed). *Teori–teori Pendidikan Islam. Telaah atas Pemikiran Tokoh–tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 2001
- Barnawie Umary. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1988
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Departemen Agama RI. *Al–Qur’an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Thoha Putra, 1995
- Frederick J.MC. Donald. *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959
- Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup. Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- _____. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005
- _____. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- Hasan Langgulung. *Kreatifitas dalam Pendidikan Islam. Analisa Psikologi dan Filsafat*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991
- _____. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986
- _____. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1987
- Imarah Muhammad Imarah. *100 Kisah Kepahlawanan Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Jalaludin dan Umar Said. *Filsafat Pendidikan Islam. Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Press, 1993
- Kenangan-kenangan 70 tahun Buya Hamka. terbitan Yayasan Nurul Islam. cetakan kedua, 1979
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- M. Athiyah Al-Abrasy. *Al-tharbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafahtuha*. Qahira: Isa Al-Babi al-Halabi, 1969
- M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- M. Nippan Abdul Halim. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- M. Nur Abdul Hafizh. *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifi*. Penerj. Kuswandini. et.al. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw*. Bandung: Al Bayan, 1997
- Moh. Ardani. *Akhlak Tasawuf*. ttp: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005
- Moleong J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- M. Quraish Shihab. *Perempuan*, Bandung: Lentera Hati, 2009
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- M. Rusli Karim. *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Omar M. Al-Toumy Al-syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- R.H.A Soenarjo. et.al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Al Wa'ah, 1993
- Said Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Jedah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H

- Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008
- Soegarda Poerbakawatja. et.al. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Suparto Raharjo. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007
- Titus. M.S. et. Al. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bintang: Jakarta, 1984
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Yusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Yusuf Qardawi. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000
- _____. *Tanya Jawab Seputar Wanita dan Keluarga Muslim*. Surabaya: Risalah Gusti, 1992
- Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Zainudin. et.al. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Zakiah Daradjat et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- _____. *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama, dalam Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja. Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Terj; Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, 1987
- Zuhairini. et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1995